

**SKRIPSI**

**ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO  
BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM  
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**

**Oleh :**

**ANISA ARIFATUL AMALIAH  
NPM. 2004010004**



**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
1445 H/2024 M**

**ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO  
BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM  
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**ANISA ARIFATUL AMALIAH**  
NPM. 2004010004

Pembimbing : Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**  
**1445 H/2024 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**NOTA DINAS**

Nomor :  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Pengajuan Munaqosah**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

IAIN Metro

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Skripsi yang telah disusun oleh:

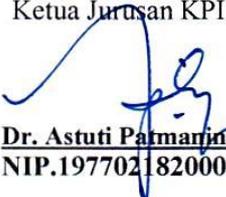
Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO  
BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI ISLAM

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah untuk dimunaqosahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Metro, 21 Desember 2023

Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI

  
Dr. Astuti Palmarjingsih, S.Ag., M.Sos.I  
NIP.197702182000032001

Dosen Pembimbing

  
Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I  
NIDN : 2003108701



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

---

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id); *E-mail*: [iaimetro@metrouniv.ac.id](mailto:iaimetro@metrouniv.ac.id)

---

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO  
BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Metro, 21 Desember 2023

Dosen Pembimbing

**Wawan Trans Pujiyanto, M.Kom.I**

NIDN : 2003108701



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;  
Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-0218/N.28.9/D/PP.009/102/2024

Proposal dengan Judul: ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM. disusun Oleh: Anisa Arifatul Amaliah, NPM: 2004010004, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di ujikan dalam Ujian Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Hari/Tanggal: Senin, 29 Januari 2024.

**TIM PENGUJI**

Ketua/Moderator : Wawan Trans Pujianto , M.Kom.I

Pembahas I : Dr. Aliyandi A. Lumbu, S. Sos, M.Kom.I

Pembahas II : Andi Rahmad, M.Sos.I

Sekretaris : Siroy Kurniawan, M.Sos



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



**Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA**

NIP. 197308011999031001

## **ABSTRAK**

### **ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**

**Oleh :**

**ANISA ARIFATUL AMALIAH  
NPM.2004010004**

Tradisi Suroan merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya dan keagamaan yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dalam perspektif komunikasi Islam menggunakan teori prinsip komunikasi seperti penerapan qaulan layyinan, qaulan maysuran, qaulan makrufan, dan qaulan sadida.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Suroan di Desa Bumiharjo memiliki nilai-nilai komunikasi Islam, yaitu: Qaulan layyinan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dilaksanakan dengan cara yang santun dan lemah lembut. Masyarakat Desa Bumiharjo saling menghormati dan menghargai dalam menjalankan tradisi ini. Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Qaulan maysuran Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dilaksanakan dengan cara yang sederhana dan tidak berlebihan. Masyarakat Desa Bumiharjo tidak menggunakan biaya yang sederhana untuk menjalankan tradisi ini. Qaulan makrufan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dilaksanakan sesuai dengan norma-norma agama Islam. Masyarakat Desa Bumiharjo menjalankan tradisi ini dengan penuh keikhlasan dan mengharapkan ridho Allah SWT. Qaulan sadida Tradisi Suro di Desa Bumiharjo dilaksanakan dengan cara yang jujur dan adil. Masyarakat Desa Bumiharjo saling membantu dan bekerjasama dalam menjalankan tradisi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Tradisi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Islam dan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur.

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ni :

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 21 desember 2023

Yang menyatakan



**Anisa Arifatul Amaliah**  
NPM. 2004010004

## MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

”memelihara hal-hal lama yang bagus dan mengambil hal-hal baru yang lebih bagus”.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu, serta memudahkan segala perjalanan yang sudah dilalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati ini penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada :

1. Kedua orang tua tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, saya persembahkan karya kecil ini untuk bapak Ahmad Faimun dan ibu Ari Indrawati yang selalu mendoakan, memberi motivasi dan semangat, yang sudah memberikan dukungan baik materi maupun non materi serta nasihat-nasihat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Untuk adikku Muhammad David Kurniawan yang sudah menjadi obat di setiap keluh kesah, selalu hadir membawa tingkah lucu.
3. Raidi HR terimakasih sudah menemani dan selalu memberikan dukungan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung sebagai tempat penulis menempuh Pendidikan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam Perspektif Komunikasi Islam.

Dalam upaya menyelesaikan Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada, Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag. PIA selaku Rektor IAIN Metro, Bapak Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Ibu Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I, selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I, selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan masukan.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Batanghari, 13 September 2023  
Peneliti,



Anisa Arifatul Amaliah  
NPM. 2004010004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang.....	1
B. Pertanyaan penelitian .....	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	6
D. Penelitian relevan .....	7

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Definisi Adat Istiadat dan Tradisi .....	9
1. Pengertian Adat Istiadat .....	9
2. Pengertian Tradisi .....	10
3. Sejarah Tradisi Suroan .....	12
4. Pengertian Komunikasi Islam .....	15
5. Prinsip Komunikasi Islam .....	18
B. Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Bulan Suro .....	23

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	26
B. Teknik Pengumpulan Data .....	28
C. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	29
D. Analisis Data .....	30

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Sejarah Terbentuknya Desa Bumiharjo Batanghari .....	32
1. Gambaran umum Lokasi Penelitian .....	32
2. Visi dan Misi Desa Bumiharjo Batanghari .....	37
3. Struktur Desa Bumiharjo .....	38
B. Data Penduduk Desa Bumiharjo Batanghari .....	39
C. Pelaksanaan Adat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari dalam Perspektif Komunikasi Islam .....	40
D. Analisis Adat Istiadat Pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam Perspektif Komunikasi Islam .....	59

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Rounddown Pengerjaan Skripsi
- Lampiran 2. SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3. Outline
- Lampiran 4. APD
- Lampiran 5. Izin Research
- Lampiran 6. Balasan Izin Research
- Lampiran 7. Surat Tugas
- Lampiran 8. Turnitin
- Lampiran 9. Bebas Pustaka
- Lampiran 10. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11. Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penyebarannya. Masyarakat Jawa khususnya telah menganut kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kepercayaan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya masyarakat selalu dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai menurut sistem kepercayaannya. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Kepercayaan Jawa yang semacam itu ternyata masih berlangsung hingga sekarang. Etika Islam masuk ke Pulau Jawa, agar Islam mudah diserap menjadi bagian dari budaya Jawa, maka proses penyebaran Islam ditempuh dengan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama disebut islamisasi kultur Jawa. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Adapun pendekatan yang kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan kedalam budaya Jawa.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa

Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>1</sup>

Unsur ruhani manusia cenderung lebih memilih segala hal yang dapat memberikan kepuasan batin. Untuk memperoleh kepuasan batin tersebut, manusia seringkali menggunakan berbagai cara, baik yang sesuai dengan kehendak Penciptanya ataupun menyimpang dari ketentuan yang berlaku, seperti mengikuti jalan thaghut (setan) dengan mempercayai yang serba ruh (anima). Unsur jasmani manusia cenderung lebih mempercayai kekuatan yang bersifat materi (dinamic), yang pada akhirnya manusia tidak hanya percaya kepada ruh manusia, melainkan juga kepada setiap benda yang mempunyai ruh seperti binatang, tumbuhan dan sebagainya.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa nya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Percampuran yang kental antara Islam dan Agama Jawa (tradisi leluhur), telah memunculkan tradisi sendiri yang unik di Jawa. Maksudnya, orang Jawa yang taat menjalankan Islam, kadang masih enggan meninggalkan

---

<sup>1</sup> Abdul Djamil, 2019. dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ( Yogyakarta : Gama Media),h.3

ritual Kejawen. Pemahaman Islam Jawa, mungkin juga didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, oleh karena itu layak disebut Islam Jawa.<sup>2</sup>

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa dibulan Suro dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena kalender Jawa yang diterbitkan Sultan mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Bulan Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Penghitungannya dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan hijrah. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>3</sup>

Cara melaksanakan tradisi suroan bermacam-macam bentuk atau modifikasinya. Adat suroan dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala yang telah diberikan Allah SWT, memohon maaf atas segala kesalahan yang dilakukan pada tahun sebelumnya, serta memohon perlindungan dan keberkahan pada tahun yang akan datang.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Suardi Endraswara, 2017., *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala),h.77-78.

<sup>3</sup>Muhaimin, 2020. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* ,(Jakarta :Logos,),h.173.

<sup>4</sup>Miftahul, *wawancara dengan masyarakat*, 19 September 2023

Tradisi suroan merupakan tradisi yang memadukan unsur budaya Islam dan Jawa. Hal ini menandakan adanya pembauran nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai Islam, seperti iman, Islam, dan ihsan, dalam praktik tradisi tersebut.<sup>5</sup>

Bulan Suro bagi sebagian masyarakat Jawa dipandang sebagai bulan sakral. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk ngalap berkah (menerima berkah) dari bulan suci ini. Dalam hal ini yang akan dikaji yaitu dalam pelaksanaan upacara tradisi warga Desa Bumiharjo di Kecamatan Batanghari telah menjadikan ritual ini sebagai bagian dari budaya mereka.

Di Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Suraini, proses pelaksanaan kegiatan Tradisi Suroan tidak bisa dilepaskan dari metode komunikasi yang digunakan dalam proses tersebut. Acara ini menampilkan komponen komunikasi penting yang tidak monoton. Ini sebenarnya sangat beragam dan sebaliknya. Dari sudut pandang komunikator, Etosnya sebagai komunikator dapat dijelaskan dengan berbagai cara yang menarik dan mendalam. Misalnya, dalam pertunjukan wayang kulit yang komunikatornya adalah dalang, dalang tersebut mempunyai etos yang berbeda dengan dalang lainnya. Masyarakat Jawa atau kabenne uwong Kejawen (setiap orang harus orang Jawa) diperlukan dari segi komunikasi.

Sebaliknya, terdapat tuntutan akan simbol-simbol dalam media dan pesan-pesan yang membutuhkan keakuratan yang tepat dan pengetahuan yang mendalam dibandingkan interpretasi sederhana dengan mata telanjang.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan bapak miftahul, batanghari, 9 September 2023

Demikian pula, setiap ritual mengandung pesan penting, baik yang tersirat maupun yang terang-terangan. Dengan kata lain, tidak semua pesan Tradisi dapat dipahami dan diapresiasi sepenuhnya. Kenyataannya, ajaran-ajaran yang banyak disampaikan oleh tradisi lokal Suroan pada bulan Suraini sangat bermanfaat dalam membentuk budaya dan kepercayaan dalam konteks budaya Islam Kejawen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika kita mencermati aktivitas Tradisi Suroan yang berlangsung di Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari pada bulan Sura, terlihat bahwa masih belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Al-Qur'an dan Hadits, salah satu unsur mendasar dalam komunikasi yang efektif dan tepat adalah berpegang pada norma-norma komunikasi Islam. Meskipun komunikasi tetap dapat terjadi tanpa adanya prinsip, namun akibat dan konsekuensinya dapat menimbulkan kesalahpahaman atau pertengkaran di antara pihak-pihak yang terlibat. Ilustrasi terbaik mengenai hal ini adalah Rasulullah SAW. Kita akan mampu berkomunikasi dengan efisien dan efektif jika kita belajar dari akhlak dan budi pekerti Nabi SAW dalam menyampaikan baik dan buruk.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis tradisi suroan secara lebih rinci dari sudut pandang Islam guna mengetahui bagaimana cita-cita komunikasi Islam diimplementasikan dalam praktik tradisi suroan di Desa Bumiharjo, Batanghari Lampung Timur berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Mengingat konteks di atas, bentuk tanya berikut akan diselidiki:

Bagaimana pelaksanaan tradisi suroan di desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur ditinjau dari perspektif komunikasi Islam?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuannya adalah untuk mengetahui Makna pelaksanaan tradisi suroan dari perspektif komunikasi Islam di desa Bumiharjo Batanghari Lampung timur

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Masyarakat Desa**

1. Sebagai sumber informasi untuk memperdalam pemahaman tentang praktik keagamaan.
2. Memahami kelebihan dan kekurangan ritual keagamaan.
3. Dapat membantu mengembangkan hubungan antar desa melalui adat atau budaya.

#### **b. Untuk Peneliti**

Mengembangkan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian dengan mengkaji permasalahan tradisional dan budaya yang terkait dengan masalah agama dan kepercayaan.

#### D. Penelitian Relevan

Studi ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam pokok bahasan penelitian antara peneliti dan penulis sebelumnya. Peneliti harus menekankan hal ini untuk menghindari dilakukannya penelitian yang sama dua kali dan agar kita mengetahui ciri-ciri apa yang membedakan penelitian berikutnya dengan penelitian sebelumnya.

1. Dalam jurnalnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Siroy Kurniawan meneliti tentang komunikasi ritual suroan pada masyarakat suku Jawa di kota Bengkulu. Dalam jurnal tersebut, penulis berfokus pada gerakan komunikasi dakwah kultural yang berbalut nuansa keagamaan. Dari segi perbedaannya, penelitian ini berfokus pada proses komunikasi ritual suroan ditinjau dari makna prosesi dan komponen acara ritual Suroan.<sup>6</sup>
2. Komunikasi Islam dalam tradisi suroan di kelompok kesenian jaranan kota kediri (Studi etnografi pada Rogo Samboyo Putro dan Mayangkoro Original) oleh peneliti Deby Fermanto. Pada kajian penelitian ini berfokus kepada kebudayaan kesenian kota kediri berupa jaranan yang dipandang dari ilmu komunikasi dikaji menggunakan perspektif komunikasi Islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji berdasarkan perspektif komunikasi Islam dengan perbedaan pada penelitian ini peneliti mencari

---

<sup>6</sup>Kurniawan, S, 2019. Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 138-150.

dan mengkaji perspektif Islam terhadap tradisi suro tunggal atau yang biasa disebut dengan suroan.<sup>7</sup>

3. “Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Bulan Suro Dan Kesan Pada Masyarakat Islam Kejawen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar” oleh Rayu Nega Permatasari, itulah judul penelitiannya. Percakapan, khususnya mengenai cara komunikasi dalam suatu tradisi yang ada di masyarakat, mungkin bisa diperhatikan kesamaannya dalam penelitian ini. Keduanya memunculkan pembahasan yang dinilai sangat krusial untuk diperhatikan baik prosesi maupun adat istiadat lingkungan diperkirakan telah berkembang menjadi kebiasaan yang mendarah daging seiring berjalannya waktu karena keduanya berfungsi sebagai barometer budaya dan sosial bagi masyarakat. Sedangkan penelitian di atas mengkaji komunikasi yang terjadi dalam upacara bersih desa yang dianggap sebagai pengendali sosial untuk menjalin keharmonisan kehidupan serta sebagai permohonan berkah dan ucapan selamat. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada komunikasi di sebuah adat serta budaya masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Deby Fermanto, 2017. Komunikasi Islam dalam tradisi suroan di kelompok kesenian jaranan kota kediri (Studi etnografi pada Rogo Samboyo Putro dan Mayangkoro Original). \_Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Brawijaya\_

<sup>8</sup>Rayu Mega Permatasari, 2017. “*Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan Suro Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejaen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*”, (Skripsi Jurusan komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara)

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Definisi Adat Istiadat dan Tradisi Suroan (Satu Suro) Dalam Perspektif Islam**

##### **1. Pengertian Adat Istiadat**

Sebagai warisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, adat istiadat merupakan pola tingkah laku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini memastikan bahwa mereka terintegrasi dengan baik dengan norma-norma social masyarakat. Kata “adat” berasal dari kata Arab “adah” yang berarti kebiasaan atau tata krama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adat istiadat adalah tingkah laku yang diharapkan diikuti oleh anggota suatu masyarakat karena telah dilakukan berulang-ulang sehingga berkembang menjadi kebiasaan.<sup>1</sup>

Adat istiadat pada dasarnya adalah perilaku budaya atau hukum yang telah diupayakan untuk diterapkan dalam lingkungan sosial. Alasan disebut demikian karena merupakan undang-undang yang selalu berlaku dan stabil, mempunyai berbagai implikasi yang mengontrol bagaimana orang berperilaku atau bertindak dalam situasi sosial. Pengertian adat istiadat menurut banyak ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Raden Soepomo mengartikan adat istiadat sebagai suatu istilah untuk hukum tidak tertulis atau hukum adat. Perundang-undangan ini

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, 2017. *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta, h. 97

diterapkan dalam organisasi hukum negara sebagai konvensi, dan kehidupan sehari-hari diatur oleh adat istiadat kota.<sup>2</sup>

- 2) Adat istiadat menurut Jalaludi Tunsam berasal dari kata adah yang juga merujuk pada suatu konsep yang mencakup nilai-nilai budaya dan konvensi. Kata ini juga mengandung arti cara atau kebiasaan, hukum dan adat istiadat daerah. Jika hukum adat tidak dipatuhi, akan ada akibat tertulis dan tidak tertulis.<sup>3</sup>
- 3) Menurut Notopura Harjito, hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis. Tradisi-tradisi ini berfungsi sebagai cara hidup masyarakat yang mengedepankan kemakmuran dan keadilan.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan keyakinan atau tanggapan bahwa praktik-praktik yang ada saat ini adalah cara terbaik dan sempurna, yang diturunkan dari nenek moyang sebagai konvensi yang masih dipraktikkan dalam masyarakat hingga saat ini. Tradisi adalah traditium atau adat istiadat yang menyampaikan peralihan isi atau sesuatu yang diwariskan dari sejarah terdahulu dalam lingkup konvensi bahasa, tatanan sosial yang tertutup dimana hal-hal yang bersifat adat dianggap benar dan terbaik, atau sesuatu yang dijalankan.

Tradisi dan adat mempunyai arti yang sama. Adat istiadat yang dibahas di sini adalah praktik yang dikembangkan masyarakat Jawa sehubungan dengan nilai-nilai budaya, norma, hukum terkait, dan

---

<sup>2</sup>Soepomo, *Bab-Bab Tentang Hukum Adat*, h.23

<sup>3</sup>Jurnal, 2016. *Media Informatika*,

<sup>4</sup>Harjito Notopuro, 2019. *Ikhtisar singkat hukum adat*, (Bandung)

integrasinya ke dalam suatu sistem. Apapun yang dilakukan oleh sekelompok orang, biasanya dari bangsa, budaya, zaman, atau agama yang sama, dalam jangka waktu yang sangat lama.

Dalam pengertian yang paling mendasar, adat atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya berasal dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama. Kata tradisi berasal dari kata Latin yang berarti “diwariskan”. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah bahwa pengetahuan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis atau, lebih sering, secara lisan. Tanpa hal ini, sebuah tradisi akan terancam punah.<sup>5</sup>

Untuk lebih menekankan tradisi, penting untuk memahami definisinya dari berbagai sumber dan sudut pandang sebelum melanjutkan. Uraianannya adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi diartikan sebagai suatu amalan yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat dengan keyakinan bahwa amalan yang ada saat ini adalah yang terbaik dan paling tepat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>6</sup>
- b. Menurut kamus Antropologi, tradisi mengacu pada praktik magis dan keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan asli dan mencakup norma budaya, nilai, hukum, dan aturan terkait. Konsep sistem kebudayaan suatu kebudayaan kemudian diintegrasikan dengan suatu

---

<sup>5</sup>(On-Line) Tersedia di:<http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi.2013.htm>,(25 Mei 2017)

<sup>6</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 201). Jakarta: Balai Pustaka, h. 1208.

sistem atau seperangkat peraturan untuk mengendalikan perilaku sosial atau perilaku manusia.<sup>7</sup>

- c. Pandangan tradisional adalah pandangan yang dapat dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi, menurut kamus sosiologi.<sup>8</sup>
- d. Segala warisan masa lalu yang sampai kepada kita dan meresap dalam kebudayaan masa kini itulah yang disebut Hasan Hanafi sebagai tradisi. Menurut Hanafi, tradisi merupakan artefak sejarah sekaligus dilema yang kompleks di masa kini.<sup>9</sup>

Dari tradisi di atas terlihat jelas bahwa konvensi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktikkan di masyarakat dengan anggapan bahwa konvensi tersebut adalah yang terbaik dan paling akurat.

Sulit untuk mendefinisikan tradisi secara tepat dan jelas karena sifatnya yang luas, yang memungkinkannya mencakup seluruh seluk-beluk kehidupan. Tradisi dipandang sebagai suatu praktik komunal yang mempunyai landasan sejarah di masa lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, struktur sosial, kepercayaan, dan lain sebagainya.

### **3. Sejarah Tradisi Suroan**

Pengaruh komunitas Syiah Iran terhadap budaya Indonesia terlihat dari kebiasaan membunyikan tahun baru Hijriah yang dilakukan setiap

---

<sup>7</sup>Ariyono dan Aminuddin Siregar, 2018. *Kamus Antropologi*,(Jakarta: Akademika Presindo),h.4.

<sup>8</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi* ,2016 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h,459.

<sup>9</sup>Hasan Hanafi, 2018. *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*,(Yogyakarta: LKIS),h.5.

memasuki tanggal 1 Muharram. Setiap tanggal 1 Muharram tiba, adat ini dijalankan.

Yang paling signifikan adalah kenyataan bahwa sebagian masyarakat Indonesia menganggap bulan Muharram sebagai bulan suci:

- a. Menurut teologi agama, bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang dimuliakan Allah SWT.
- b. Muharram ditetapkan sebagai bulan Para Nabi oleh Rasulullah Saw, dan Rasulullah memuji bulan ini, khususnya pada tanggal 10 Muharram.
- c. Peringatan hari pertama dunia baru setelah terjadinya banjir bandang dan angin topan yang terjadi pada masa Nabi Nuh diadakan pada tanggal 10 bulan Muharram yang merupakan peristiwa penting secara semi sejarah. Perahu Nabi Nuh tiba di Bukit Judi di Gunung Ararat Turki pada tanggal 8 Muharram, bulan lunar kedelapan. Nabi Nuh dan pengikutnya yang tersisa menaiki perahu pada tanggal sepuluh Muharram dan memulai hidup baru. Bukit yang hanya pernah dihuni oleh manusia itulah yang dimaksud dengan nama “Bukit Judi”.
- d. Dimulai pada tanggal 1 Muharram, Nabi Muhammad SAW memulai perjalanannya dari Mekkah ke Madinah. Bahkan, dua bulan kemudian, Rasulullah melakukan hijrah segar. Rasulullah konon tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal (1 Hijriah) setelah menempuh perjalanan malam selama 12 hari. Namun misi hijrah dilakukan sejak awal, baik oleh utusan para pendahulu, yang melakukan kontak dengan penduduk

Madinah, dan sebagainya. Pada malam Muharram, beberapa sepupu Nabi mendapat perintah untuk berangkat.

- e. Dalam sejarah Islam, pada tanggal 10 Muharram atau Asuro, terjadi peristiwa yang sangat emosional bagi umat Islam. Pembunuhan 72 keturunan Nabi dan para pengikutnya terjadi di sana, dan Sayyidina Husein dibunuh secara brutal sebagai akibatnya. Episode ini menandai dimulainya serangkaian pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok politik Islam, khususnya di kalangan keturunan Abu Sufyan, dalam upaya menghancurkan keluarga Muhammad.

Ketika menulis tentang kegiatan peringatan Muharram yang pernah disaksikannya di India pada tahun 1203 H, Mur Abdulatif Khan Syusyari mengatakan, “Sungguh menakjubkan bahwa di Jay Nagar, sebuah kota yang sama sekali tidak ada bau umat Islam dan tidak ada suara pengikut Muhammad (hampir tidak ada). semua penduduk di kota ini mendengarnya), non-Muslim yaitu Hindu), masyarakat disana, ketika melihat bulan baru Muharram, berhenti makan makanan yang enak dan lezat lalu memakainya. Setiap orang menyediakan makanan bagi yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya , membentangkan sajadah tipis, dan mendoakan agar semua kebutuhannya terpenuhi.<sup>10</sup>

Sedangkan setiap kali Muharram dimulai, masyarakat Jawa berkumpul di satu lokasi untuk mengadakan kenduri sambil membacakan

---

<sup>10</sup> Muhammad Zafar Iqbal, 2016. *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Citra) h.141-142

doa. Hal ini dilakukan dalam rangka mengagungkan umat Islam dan pentingnya hijrah Nabi.

Tahun Hijrah yang didirikan di Pulau Jawa oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma dan sering disebut dengan penanggalan aboge menjadi dasar sistem penanggalan Islam Jawa. Kalender Islam terkadang memiliki satu hari yang ditambahkan pada kenyataannya. Sederhananya, tahun tersebut lebih muda 78 tahun dibandingkan tahun Masehi karena dinyatakan dalam angka tahun Jawa. Meskipun penghitungan hari diubah menggunakan sistem penanggalan qamariyah, namun penghitungan tahun tetap menggunakan penanggalan Saka. Bulan Muharram dijadikan sebagai bulan pertama tahun baru Islam dan Jawa atas permintaan Sultan Agung, dan Sultan Agung juga bertanggung jawab atas pelaksanaan berbagai upacara perayaan Muharram dan Asura yang diikuti oleh seluruh masyarakat Jawa.<sup>11</sup>

Selain berbagai faktor primer yang memunculkan berbagai upacara ritual dan spiritual serta berbagai upacara perayaan, masih ada beberapa faktor sekunder yang memaksa mereka untuk merayakan Muharram yang disukai masyarakat Jawa. Karena hari kesepuluhnya, maka disebut sebagai bulan Suro.

#### **4. Pengertian Komunikasi Islam**

Menurut etimologinya, kata "komunikasi" berasal dari kata kerja Latin *communis*, yang memiliki arti yang sama dengan kata "komunikasi"

---

<sup>11</sup> Muhammad Solikhin, *Op.Cit.* h.116.

dalam bahasa Inggris khususnya memiliki arti yang sama dengan kaitannya dengan sesuatu. Oleh karena itu, komunikasi terjadi ketika ada pemahaman bersama mengenai pokok bahasan di antara mereka yang terlibat dalam proses komunikasi, Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi akan terjadi atau bersifat komunikatif jika seseorang memahami apa yang dibicarakan orang lain kepadanya. Menurut Schramm, “ketika kita berbicara, kita berusaha mengembangkan kesejajaran dengan orang lain. Hakikat komunikasi pada hakikatnya adalah menafsirkan pesan, sehingga pengirim dan pendengar sama-sama memahami pesan tersebut. Kita berupaya menyampaikan informasi, gagasan, atau sikap.<sup>12</sup>

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan di atas, hal itu akan terjadi apabila pihak-pihak yang berkomunikasi mempunyai pemahaman yang sama terhadap apa yang dibicarakan. Selain itu, pihak-pihak yang terlibat harus memikirkan cara membujuk pihak lain agar menerima dan melaksanakan makna yang disampaikan dalam komunikasi, bukan hanya cara mengirimkan atau menerima informasi. Menurut Efendi:

“bahwa komunikasi setidaknya harus mempunyai makna yang sama bagi kedua belah pihak. Dinyatakan minimal karena tindakan komunikasi tidak hanya bersifat persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu tindakan atau kegiatan, dan

---

<sup>12</sup>Onong Uchana Effendy, 2016. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti), h.78

sebagainya, tetapi juga bersifat instruktif, yaitu agar orang lain memahaminya. dan mengetahui.”<sup>13</sup>

Definisi lain dari komunikasi adalah proses perpindahan sesuatu dari milik satu orang menjadi milik dua orang atau lebih (dengan cara membujuk seseorang). Oleh karena itu, menurut kajian ilmiah, komunikasi mengacu pada penyampaian pesan dengan maksud tidak hanya memberi informasi (informatif) tetapi juga mengubah sikap (*attitude change*) dan perilaku orang lain (*behavior change*), yang dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk komunikasi. interaksi tatap muka (*face-to-face*) forum, percakapan, komunikasi, pertemuan, konferensi, dan sejenisnya, atau secara tidak langsung melalui artikel, penyajian gambar, dan sebagainya di media massa berbasis cetak dan elektronik. Komunikasi Islam juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan implikasi pemahaman bersama yang prinsipnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. *Ittisal*, yang berarti “komunikasi” dalam bahasa Arab, adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan tindakan ini.<sup>14</sup>

Dengan memanfaatkan ajaran dan pedoman yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits, komunikasi Islam berupaya untuk menarik masyarakat kepada ajaran Allah SWT, yang lebih menitikberatkan pada moral dan norma budaya. Prinsip ini membedakan gagasan komunikasi dalam perspektif Islam dengan komunikasi dalam perspektif umum karena tidak

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h.78

<sup>14</sup>Samsul Munir, 2018. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara), h.34

hanya membahas cara atau teknik penyampaian pesan tetapi juga terjadinya perubahan perilaku komunikan, terjalinnya interaksi sosial yang harmonis dan berbasis normatif. jaringan.<sup>15</sup>

## 5. Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi sangat penting selama masih ada orang yang hidup dalam masyarakat. Berbicara adalah fitrah manusia menurut Al-Qur'an. Al-Qur'an memasukkan sejumlah kata kunci, termasuk kata “al-bayan,” dalam pemeriksaan ayat-ayat yang mempunyai kendala komunikasi. Al-Syaukani menggambarkan kata “al-bayan” sebagai kapasitas komunikasi ketika ia menjelaskannya.<sup>16</sup>

Selain itu, “al-qaul” adalah kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan. Jalaluddin Rahmat sampai pada enam prinsip komunikasi dengan menafsirkan al-qaul, diantaranya:

### a. Qaulan Sadida

Frasa ini menunjukkan ucapan yang benar, jujur, dapat diandalkan, dan terkendali. Ada pula yang menerjemahkan qaulan sadida dengan terminologi yang berada di antara internal dan eksternal. menyertakan frasa yang dapat menyatukan pihak-pihak yang berbeda. Jangan berbohong atau menggunakan istilah rumit saat menerjemahkan kata. Dengan mempertimbangkan beragam penafsiran tersebut, maka kaidah komunikasi yang pertama dari sudut pandang Al-Qur'an adalah mengungkapkan kebenaran dan menjauhi

---

<sup>15</sup>Armawati Arbi, 2015. *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press), h. 78

<sup>16</sup>Syukur Kholil, *Komunikasi Islam...* h.28

kebohongan sehingga perkataan yang diucapkan dapat menghibur pihak yang menjadi sasaran informasi.<sup>17</sup> Istilah Qaulan Sadidan sebagai konsep komunikasi diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an Surat Nisa' ayat 9, yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar “(QS. An-Nisa’ : Ayat 9).

#### b. Qaulan Balighan

Huruf ba' lam dan ghan membentuk kata (balighan). Menurut ahli bahasa, setiap kata yang terdiri dari huruf-huruf ini memiliki arti yang berbeda-beda bagi orang yang berbeda. Karena kecukupan mengacu pada pencapaian batas-batas yang diperlukan suatu tujuan, maka kecukupan juga berarti "cukup". Para ahli sastra menekankan pentingnya memenuhi sejumlah syarat agar pesan yang disampaikan dapat disebut balighan, khususnya:

- 1) Pernyataan yang disampaikan memuat pesan yang lengkap
- 2) Kalimatnya tidak bertele-tele, namun juga tidak terlalu singkat sehingga tidak jelas maknanya.

<sup>17</sup>Abidin Djamalul, 2016. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press), h. 56

- 3) Bahasa yang digunakan dalam frasa mudah diucapkan, familiar bagi pendengarnya, dan tidak terdengar “berat” bagi lawan bicara.
- 4) Sikap lawan bicara serta gaya bahasa dan isi harus selaras.
- 5) Kepatuhan terhadap tata bahasa.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, ada sebagian jiwa yang perlu diasah dengan kata-kata yang lembut, sementara ada pula yang perlu diinjak-injak dengan penilaian yang keras atau ancaman yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, selain kata-kata yang diucapkan, cara dan waktu penyampaiannya juga harus diperhatikan. Ini masuk akal:

“Jangan mempermalukan mereka di depan orang lain dengan memberikan nasihat; Kritik atau nasihat yang terbuka bisa menimbulkan antisipasi, yang bisa berujung pada sikap keras kepala, yang bisa berujung pada pembangkangan yang lebih besar lagi”.

Menurut Tafsir al-Maraghi, pengertian qaulan balighan adalah “perkataan yang membekas dalam jiwa mereka”. Qaulan baligha Allah berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (QS. An-Nisa’ : Ayat 63).

---

<sup>18</sup> A. Muis, *Komunikasi Islam...* h. 43

c. Qaulan Maisura

menunjukkan komunikasi yang sopan, sopan, dan cocok. Kaitan antara ilmu dan amal dapat ditemukan dalam tuturan yang tepat, yang diungkapkan dalam kondisi dan sifat hati. Menurut Imam Al-Gazhali dalam *Ihya Ulumuddin* antara lain etika yang cocok dalam berinteraksi dengan masyarakat:

- 1) Kasih Sayang (al-Rahim) Dalam Islam, sifat cinta kasih terhadap sesama manusia, terutama yang seagama, sangat dihargai dan dianjurkan.
- 2) Akurat. Baik dalam perkataan maupun perbuatan, seseorang harus berperilaku moral. Berbicara yang baik adalah mengatakan apa yang perlu dikatakan dan tidak menyembunyikan apa pun dari orang lain kecuali diperlukan untuk menjaga nama baik seseorang. M. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa untuk menjalin komunikasi yang efektif, seseorang harus selalu berhati-hati, berhati-hati, dan mempertimbangkan sebelum berbicara. Hal ini ditekankan karena sering kali perkataan yang diucapkan membawa malapetaka yang besar baik bagi si pembicara maupun bagi orang lain. peringatan untuk menggunakan kata-kata dengan hati-hati dan hanya jika diperlukan.<sup>19</sup> Allah berfirman:

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h.335

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut” (QS. Al-Isra’ : Ayat 28).

d. Qaulan Ma’rufan

Gagasan tentang akuntabilitas individu dan masyarakat dalam mendidik generasi penerus agar menganut dan mengamalkan ajaran Islam hadir dalam prinsip ini. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk saling membimbing, khususnya umat dan organisasi yang bertugas menegakkan dan memajukan prinsip-prinsip Islam. Puisi ini juga menyiratkan bahwa komunikasi tidak selalu mudah, namun niscaya ada orang yang tidak setuju dengan apa yang dibicarakan dan merasa tidak puas. Oleh karena itu, perlu diberikan nasehat dan solusi untuk menyikapi sikap tersebut dengan cara yang bijaksana.<sup>20</sup> Kata

Qaulan Ma`rufan disebutkan Allah dalam surah Al-Ahzab: 32:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ الَّذِي لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik “ (QS. Al-Ahzab : Ayat 32)

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h.245

e. Qaulan layyinan

Qaulan layyinan mengacu pada ucapan halus atau halus yang mudah menusuk hati. Sangat penting untuk menggunakan bahasa yang lembut ketika mencoba menyampaikan prinsip. Hal ini bertujuan agar kata-kata welas asih bisa menjangkau kesadaran manusia dan perasaan yang lebih dalam, yang terdapat di hati, bukan di otak. Kata qaulan Layyina disebutkan dalam QS Thaahaa: 44 , yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (QS. Thaahaa: Ayat 44)

f. Qaulan Tsaqila

Ide ini menunjukkan perlunya kami merencanakan dengan cermat setiap pesan yang kami sampaikan agar dapat berdampak pada audiens. Allah berfirman dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 5), yang berbunyi:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu"(QS. Al-Muzzammil [73]: 5)

## B. Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Bulan Suro

Konteks sejarahnya, Khalifah Umar Bin Khattab, seorang khalifah Islam pada periode setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, menetapkan 1 Muharram sebagai awal penanggalan Islam. Tahun Jawa Baru 1443 atau 931 H, Sunan Giri II secara khusus melakukan perubahan antara sistem

penanggalan Hijriah dengan sistem penanggalan Jawa pada masa pemerintahan kerajaan Demak. Satu suro biasanya dirayakan pada malam hari pertama setelah matahari terbenam, yang disebut satu suro karena hari di Jawa mulai berganti saat matahari terbenam, bukan pada tengah malam. Dalam masyarakat Jawa, satu suro bisa saja mempunyai pendapat yang berbeda-beda, sehingga hari ini dianggap sebagai Kramat, apalagi jika bertepatan dengan Jumat Legi.<sup>21</sup>

Bagi masyarakat Jawa, malam tanggal 1 Januari menandai dimulainya tahun baru dalam penanggalan Jawa. Malam 1 Suro secara tradisional merupakan saat orang Jawa melakukan ritual tirakatan dan tugurani (refleksi diri sambil berdoa). Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro yang menandai awal tahun penanggalan Jawa juga dianggap sebagai bulan suci dan waktu yang tepat untuk berefleksi guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645 M), masyarakat Jawa sudah mengenal upacara satu suro. mirip dengan inisiatif Sultan Agung untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Ia memadukan sistem penanggalan Islam, khususnya sistem penanggalan Hijriah, dengan sistem penanggalan Jawa yang masih menganut tradisi Hindu, dengan menetapkan 1 Muharram sebagai Tahun Baru Jawa atau 1 Suro. Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran menjadi titik fokusnya. Festival malam pertama Suro, di mana artefak suci dari kedua istana diarak seperti karnaval. Karena jatuh pada hari kesepuluh Muharram, maka tanggal sepuluh disebut dengan Asyura.

---

<sup>21</sup>Solikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Op.Cit,h, 85.

Islam memandang tanggal 10 Muharram sebagai hari penting karena banyak peristiwa penting terjadi pada hari itu, yang mencerminkan kemenangan luar biasa para pejuang keadilan dan kebenaran yang gigih dan teguh.<sup>22</sup>

Sholawatan dan kitab Al-Barzanji biasa dibaca untuk memperingati bulan Muharram. Salah satu buku ulang tahun Syekh Ja'far bin Husein bin Abd al-Karim bin Muhammad al-Barzanji al-kurdi berjudul Buku al-Barzanji. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 1126 H (1690 M) dan wafat di sana pada tahun 1177 H (1766 M).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Lily Turangan,dkk, 2016. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia Jilid 6 "Agama dan Kepercayaan"* (Jakarta,Pt Aku bisa), h.120-121.

<sup>23</sup>Dasuki H.A Hafidz, dkk, 2016. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Bar Van Hoeve), h.199

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian semacam ini pada hakikatnya merupakan bentuk studi lapangan kualitatif. Suatu teknik penelitian lapangan yang akan menghasilkan data deskriptif dari survei dan observasi individu dalam bentuk data tertulis atau lisan. Survei yang dikenal sebagai "penelitian lapangan" adalah survei yang mengumpulkan informasi dari tempat sebenarnya.. Berdasarkan alasan di atas, peneliti melakukan penelitian lapangan kualitatif untuk mendapatkan informasi dari anggota masyarakat dan tokoh adat desa setempat.

##### **a. Sifat Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif ini didasarkan pada permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif ini melihat keadaan atau kondisi kemudian menyajikan temuannya dalam sebuah laporan penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kondisi yang telah dianalisis, diselidiki, dan oleh karena itu hanya benar adanya.<sup>1</sup> Secara komparatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif

---

<sup>1</sup> Ronny Kountur, 2016. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PPM), h.53

berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, atau perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Berdasarkan rangkuman di atas, maka penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam pembuatan proposal skripsi ini menggambarkan tradisi dan praktik masyarakat Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, secara metodis dan tepat.

## 2. Sumber Data

Data adalah hasil yang telah didokumentasikan dalam bentuk fakta, angka, dan kata-kata dan digunakan untuk membangun informasi. Berdasarkan pemahaman ini, peneliti mengumpulkan data untuk mendukung temuan mereka atau melakukan penelitian mendalam tentang berbagai isu. Sumber data yang akan digunakan peneliti adalah data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Pengumpul data menerima informasi langsung dari sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data dari sumber utama.<sup>3</sup> Adapun sumber utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara.

Masyarakat Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, dan tokoh adat menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memilih tiga informan dari masing-masing RT di Desa Bumiharjo, khususnya dari kalangan dewasa.

---

<sup>2</sup>Moh. Kasiram, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta, Sukses Offset), h.175

<sup>3</sup>Sugiyono, (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h.224

#### b. Sumber Data Sekunder

Istilah bagian komponen ini mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data primer atau diterima dari sumber tersebut melalui cara sekunder. Informasi utama dari buku, artikel, penelitian terdahulu, dan sumber lain didukung oleh data ini. Tujuan dari sumber data sekunder adalah untuk melengkapi sumber data primer dan membantu penulis dalam mengungkapkan informasi yang mereka perlukan untuk penelitiannya. Perpustakaan, foto, dokumen, dan sumber lain yang dijadikan sumber data sekunder oleh peneliti tidak diragukan lagi sangat berguna untuk pengumpulan data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi.

### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang tradisi dan praktik budaya setempat, penelitian lapangan dilakukan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari ini. Karena teknik pengumpulan data digunakan untuk menetapkan atau melengkapi bukti suatu masalah, maka penulis menerapkan metode pengumpulan data berikut dalam penelitian ini:

#### **1. Wawancara**

Ketika dua orang atau lebih secara fisik saling berhadapan dan membicarakan suatu masalah, hal ini disebut wawancara. Pewawancara mencari persepsi, sikap, dan pemikiran responden terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur adalah dua jenis wawancara yang biasanya dilakukan saat

melakukan wawancara.<sup>4</sup> Peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak informasi dengan melakukan wawancara, sehingga mereka dapat memahami bahasa dan ekspresi wajah orang yang diwawancarai serta mempelajari apa yang tidak diketahui.

Peneliti melakukan wawancara bebas terstruktur guna menghindari topik-topik yang di luar topik dari permasalahan yang diteliti. Untuk materi yang akan dibahas pada saat wawancara, pertanyaannya sudah disiapkan. Untuk menggali informasi mengenai tradisi budaya masyarakat setempat, maka peneliti dalam hal ini akan mengajukan pertanyaan mengenai praktik tradisional kepada dua sumber utama yaitu masyarakat di Desa Bumiharjo Batanghari dan Tokoh Adat.

## **2. Dokumentasi**

Mencari informasi mengenai permasalahan atau variabel dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, risalah rapat, dan sumber lainnya merupakan tujuan dari dokumentasi. Kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan menjadi dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **C. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Triangulasi adalah metode untuk memastikan ketergantungan atau validitas data. “Teknik triangulasi merupakan uji reliabilitas yang mengkaji data dari berbagai metode, sumber, dan waktu,” klaim Sugiyono.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd.,(2018). *Metode Penelitian Kualitatif Teori&Praktek*, (Jakarta: BumiAksara), h.162.

<sup>5</sup>Sugiyono, (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h.372

Triangulasi teknis dan triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk menilai dan menguji keabsahan data. Memanfaatkan beberapa metodologi, “triangulasi teknik pengujian reliabilitas data dilakukan untuk memvalidasi data dari sumber yang sama.” Misalnya diperoleh melalui wawancara dan diverifikasi melalui bukti-bukti observasi atau rekaman. Selanjutnya penulis berdiskusi dengan sumber data mana yang relevan dan dari berbagai sudut data mana yang benar, dan dalam keadaan tertentu semuanya benar, jika ketiga prosedur pengujian reliabilitas data menghasilkan data yang berbeda.

Sebaliknya, triangulasi sumber "digunakan untuk menguji keandalan data, tetapi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber". Untuk memungkinkan pernyataan tambahan, data yang diperoleh dibandingkan sekali lagi dengan data dari sumber lain.

#### **D. Analisis Data**

Peneliti perlu melakukan analisis data agar dapat mempermudah penelitian ini. Menyederhanakan data kedalam format yang mudah dibaca dan ditampilkan adalah proses analisis data. Triangulasi merupakan salah satu dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data secara terus menerus dari berbagai sumber. Mengingat hal ini, analisis data secara hati-hati mengumpulkan dan mengatur informasi dari wawancara, catatan lapangan, data kedalam kategori-kategori, menguraikannya dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola-pola, dan memilihnya adalah semua cara

menganalisis data untuk dijadikan dokumen. Nama-nama penting yang telah dipertimbangkan, disimpulkan, dan ditulis dengan cermat agar peneliti dan orang lain dapat memahaminya.

Karena data dikumpulkan dengan gaya deskriptif, maka pendekatan analisis lapangan (kualitatif) digunakan dalam analisis data penelitian ini. Teknik penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, sumber pembicaraan tekstual, atau perilaku manusia yang diamati.

Berdasarkan informasi yang diberikan di atas, peneliti akan menggunakan data yang dikumpulkan selama analisis data, kemudian menggunakan mentalitas induktif untuk memeriksa data dan memberikan rincian mengenai praktik budaya dan adat istiadat yang telah lama ada.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Terbentuknya Desa Bumiharjo Batanghari**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Bumiharjo didirikan tanggal 1 Januari 1939 dengan jumlah penduduk 276 kepala keluarga. Penduduk tersebut merupakan kolonisasi yang di datangkan dari Jawa tengah dan Jawa Timur yang meliputi daerah Yogyakarta. Kepala Desa waktu itu bernama Harjo Sudarmo yang di bantu oleh perangkat Desanya sampai tahun 1942. Sebelumnya penduduk Desa berkurang karena banyak yang meninggal Dunia atau pulang ke asalnya (Jawa). Selain itu banyak pula penduduk yang di berangkatkan untuk kerja rodi dan banyak pula kepala keluarga yang merantau mencari nafkah ke Daerah lain dan menetap di Daerah tersebut. Banyak penduduk yang tidak kembali lagi ke Desa Bumiharjo sehingga jumlah penduduk pada tahun 1942 itu berkurang menjadi 200 KK. Dengan semakin teraturnya Negara Replublik Indonesia maka Desa Bumiharjo ikut berbenah diri dan pengatur penduduk yang semakin banyak berdatangan atau yang sengaja di datangkan oleh keluarganya yang ada di Desa Bumiharjo untuk mengisi kekurangan penduduk. Untuk mengatur wilayah dan penduduk Desa Bumiharjo maka di bentuklah Bedeng-Bedeng atau Dusun-Dusun menjadi 6 kelompok yaitu:

- BEDENG 39 A
- BEDENG 39 B1

- BEDENG 39 B2
- BEDENG 39 C
- BEDENG 39 D
- BEDENG 39 Polos

**Tabel 4.1**  
**Data Lurah dari Tahun ke Tahun**

No	Nama Lurah	Jabatan	Periode Tahun
1	Harjo Sudarmo	Kades	1939 s.d 1942
2	Sastro Diharjo	Kades	1942 s.d 1949
3	Mad Lani	Kades	1949 s.d 1966
4	Admo Sanjoyo	Kades	1966 s.d 1967
5	Kusen	Kades	1967 s.d 1968
6	Sadimun	Kades	1968 s.d 1978
7	H. Abd. Rahman	Kades	1978 s.d 1988
8	H. Abd. Rahman	Kades	1988 s.d 1998
9	Husin Jamil	Lurah	1998 s.d 2008
V	Mulyadi	Lurah	2008 s.d 2013
11	Mahfud Sidiq, S.Pd	Lurah	2013 s.d 2019
12	Mahfud Sidiq, S.Pd	Lurah	2019 s.d Sekarang

*Sumber: Data Umum Desa Bumiharjo*

Secara geografis Desa Bumiharjo terletak disebelah Barat Ibu Kota Kecamatan merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Lampung Timur dengan jarak dari Ibu Kota Kecamatan 3 Km dan dari Ibu Kota Kabupaten 30 Km, sedangkan dari Ibu Kota Propinsi sekitar 45 Km dengan batas-batas wilayahnya sbb :

- 1) Sebelah Utara : Desa Sidodadi Kec. Pekalongan
- 2) Sebelah Selatan : Desa Sumberrejo
- 3) Sebelah Barat : Desa Banjarrejo
- 4) Sebelah Timur : Desa Balerejo

Secara Topografi Desa Bumiharjo Batanghari adalah relatif rendah dan datar dengan kemiringan kurang dari 6% berada  $\pm$  40 meter diatas permukaan air laut dan dikelilingi suungai-sungai, dengan tekstur tanah liat, merah dan lengket. Bersetruktur granular dan jenis tanah pada umumnya Podzolik Merah Kuning (PMK). Tingkat produktifitas tanah yang ada sangat cukup dan cocok untuk jenis tanaman tropis antara lain :

- a. Jenis tanaman pangan seperti padi, jagung dan ubi kayu.
- b. Jenis tanaman holtikultura seperti buah-buahan rambutan, mangga, dondong, sawo, jambu, alpokat, dan yang lainnya.
- c. Jenis tanaman sayur-sayuran seperti bayam, sawi manis, terong, cabai, daun bawang, bawang merah, selada, kangkung, taisin, dan tanaman sayuran lainnya.

Keberadaan air di Desa Bumiharjo merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat, baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya, diantaranya untuk menyirami tanaman sayur-sayuran, minum dan mandi ternak. Adapun sumber air di Desa Bumiharjo berasal dari air yang ada antara lain pam, sumur gali, sumur bor, air sungai dan irigasi. Untuk kebutuhan sehari-hari baik air minum, mandi dan cuci (MCK) masyarakat mayoritas menggunakan air dari pam, sumur dan sumur bor. Sedangkan untuk mandi ternak dan menyiram sayuran masyarakat menggunakan air irigasi dan air sungai. Pada musim kemarau sumur gali yang ada sebagian daerah mengalami kekeringan sehingga pada umumnya masyarakat yang

belum memiliki air pam atau sumur bor mereka berusaha membuat sumurgali sementara di sekitar rawa-rawa atau daerah-daerah yang lebih rendah.

Letak Klimetologi Desa Bumiharjo Batanghari di bawah Khatulistiwa 50 LS dan beriklim Humid Tropis dan umumnya angin laut bertiup di Samudra Indonesia. Kecepatan angin rata-rata 70 Km/ hari atau 5.83 Km/jam. Bulan November sampai dengan Maret angin betiup dari arah Barat dan Barat Laut sedangkan pada Bulan Juli sampai dengan Agustus angin bertiup dari arah Timur dan Tenggara. Curah Hujan, Temperatur dan Kelembapan udara pada daerah daratan dengan ketinggian 25-60 meter dpal temperatur berkisar antara 17° Celcius sampai dengan 30° Celcius, suhu rata-rata berkisar 28° Celcius. Sedangkan kelembapan udara  $\pm$  80% dan akan lebih rendah pada tempat-tempat yang lebih rendah.

Pada umumnya masyarakat dalam bercocok tanam menyesuaikan dengan cuaca atau iklim, pada musim hujan rata-rata sawah ditanami padi sedangkan pada musim kemarau mayoritas masyarakat menanam sayuran di lahan persawahan atau pekarangan yang tidak mendapat giliran pengairan. Flora (Tumbuhan dan tanaman) yang ada di Desa Bumiharjo Batanghari antara lain :

- a. Tanaman persawahan/peladangan padi, ubi kayu, jagung, kedelai, kacang tanah dan sayuran.
- b. Tanaman pekarangan/kebun kelapa, coklat, buah-buahan dan kayu-kayuan.

Fauna (Ternak Hewan) yang ada di Desa Bumiharjo Batanghari digolongkan ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar seperti sapi, kerbau, kambing sedang ternak kecil seperti ayam, itik, kelinci dan lain-lain.

Demografi/Keadaan Penduduk adalah salah satu potensi yang sangat menentukan dan menunjang aspek pembangunan di segala bidang, pembangunan tidak akan dapat berhasil tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ini sendiri, karena semua itu menyangkut situasi dan kondisi yang ada dan nyata sehingga dapat menumbuhkan perkembangan atau kemajuan dari suatu wilayah itu sendiri.

Penduduk Desa Bumiharjo Batanghari bersifat heterogen yang berpenduduk suku Jawa dan suku lainnya yang ada di seluruh Indonesia tetapi mayoritas berpenduduk suku Jawa, namun demikian mereka dapat hidup rukun berdampingan dengan sebagian penduduk yang bersuku lain yang jumlahnya sangat sedikit, namun sifat kegotong-royongan dan persatuan untuk mewujudkan pembangunan dapat terbina dengan sangat baik.

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Bumiharjo adalah agama yang disahkan oleh Pemerintah dimana masing-masing pemeluk agama dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain sesuai dengan kepercayaannya. Dalam bidang agama ada dua jalur pendidikan yaitu melalui pendidikan formal dan non formal. Jalur pendidikan formal antara lain melalui pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atau juga melalui pendidikan yang

ada di Pondok Pesantren. Jalur non formal antara lain melalui pengajian-pengajian di Masjid, Musholla, Rumah Masyarakat dan Rumah Ibadah lainnya.

## **2. Visi dan Misi Desa Bumiharjo Batanghari**

Visi dan misi Desa Bumiharjo menginduk pada visi dan misi Kecamatan Batanghari.

### **a. VISI**

Terwujudnya masyarakat yang makmur dengan meningkatkanSDM untuk menuju Desa Agribisnis.

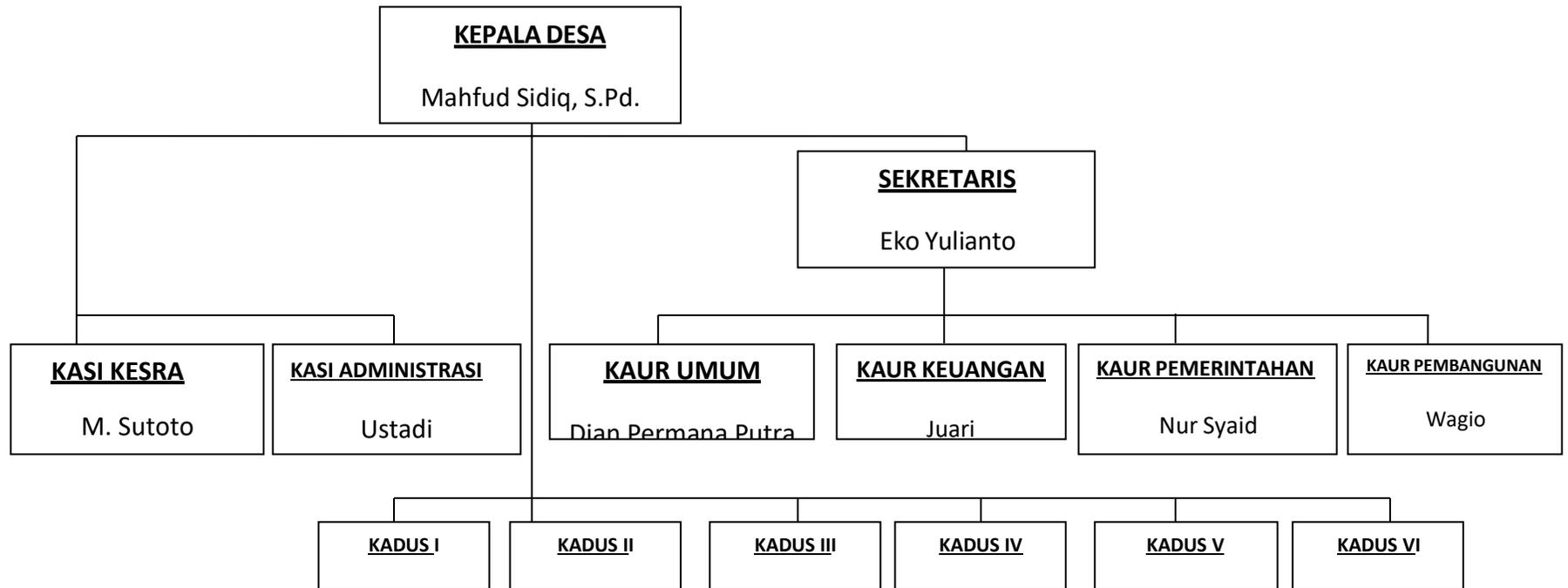
### **b. MISI**

- 1) Meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang di butuhkan.
- 2) Meningkatkan dan menambah kerja sama dengan Dinas terkait khususnya pertanian untuk pengetahuan dan produksi pertanian.
- 3) Meningkatkan dan menggali serta pemanfaatan usaha pertanian.
- 4) Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Desa.
- 5) Melaksanakan spesifikasi wilayah untuk produk unggulan.
- 6) Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan Otonomi Desa.

### 3. Struktur Desa Bumiharjo

Desa Bumiharjo merupakan wilayah yang memiliki struktur kelurahan dan perangkat kelurahan sebagai penggerak dalam rangka mewujudkan visi dan misi Desa Bumiharjo Batanghari.

**Table 4.1**  
**Struktur Desa Bumiharjo Batanghari**



## B. Data Penduduk Desa Bumiharjo Batanghari

Mayoritas penduduk Batanghari berasal dari etnis Jawa, etnis berikutnya yang mudah ditemui di Kecamatan Batanghari yaitu etnis Lampung. Orang Jawa di Batanghari telah tersebar hampir di semua Kawasan Batanghari dan umumnya telah membaur dengan orang etnis lain sejak masa kolonialisme.

Masyarakat Batanghari yang plural menggunakan berbagai Bahasa seperti Bahasa setempat yang disebut Bahasa Lampung, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan beberapa Bahasa daerah lainnya. Aksi kolonialisme terhadap transmigran dari Jawa dan pembukaan lahan yang dilakukan oleh kolonis yang dibawa oleh Belanda tersebut membuat Kecamatan Batanghari biasa dijumpai dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari.

Jumlah penduduk di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari pada tahun 2023 sebanyak 6.365 jiwa. Dari total tersebut, sebanyak 2.343 jiwa adalah penduduk laki-laki, selebihnya yaitu 3.765 jiwa adalah penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 7.72 Km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari sebagian besar suku Jawa.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Bumiharjo**

No	Dusun	Jumlah KK	L	P	Jumlah
1	Bumirahayu	360	340	350	700
2	Bumi arum	420	455	530	985
3	Bumi agung	400	410	470	880
4	Bumi makmur	300	280	360	640
5	Bumi asih	410	385	430	815
6	Bumi asih	360	345	450	795
<b>Jumlah</b>		<b>2.250</b>	<b>2.215</b>	<b>2.590</b>	<b>4.815</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat total keseluruhan penduduk Desa Bumiharjo Batanghari berjumlah 4.815 jiwa, dengan perincian 2.215 jiwa laki-laki dan 2.590 jiwa perempuan.

### **C. Pelaksanaan Tradisi Adat Istiadat Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari dalam Perspektif Komunikasi Islam.**

Di kalangan masyarakat Desa Bumiharjo ada suatu kebiasaan yang kuat dan telah menjadi tradisi, sehingga memiliki nilai sejarah yang cukup unik dan menarik untuk diabadikannya itu tradisi suroan.

Tradisi suroan merupakan suatu jenis budaya tradisional yang bersifat kejawen. Dari wawancara penulis dengan Tokoh Adat Desa dikatakan bahwa tradisi suroan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama masyarakat Bumiharjo untuk memperingati datangnya bulan Muharram serta mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas segala Rahmat yang diberikan. Tradisi suroan sendiri sudah lama sekali dilakukan bahkan semenjak beliau sendiri belum lahir, hanya saja prinsip mereka semata-mata hanya mewarisi adat dan tradisi dari nenek moyang nya yang dianggap tidak bisa ditinggalkan apalagi dilupakan.

Tokoh adat Desa bumiharjo menambahkan, bahwa tradisi suroan merupakan tradisi warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bumiharjo, sebagai sesuatu yang dianggap penting dan pantang untuk tidak dilaksanakan. Tradisi ini juga dimaksudkan masyarakat Bumiharjo sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera.

Sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada. Eling artinya manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Karenanya dapat dipahami jika kemudian masyarakat Jawa pantang melakukan hajatan pernikahan selama bulan Suro, namun harus diakui bersama bahwa introspeksi diri menjelang pergantian tahun memang diperlukan agar lebih mawas diri. Dan bukankah introspeksi tak cukup dilakukan semalam saat pergantian tahun saja, makin panjang waktu yang digunakan untuk introspeksi, niscaya makin bijak kita menyikapi hidup ini. Inilah esensi lelaku yang diyakini masyarakat Jawa sepanjang bulan suro khususnya masyarakat desa Bumiharjo.<sup>1</sup>

Salah satu ciri dari masyarakat Bumiharjo adalah adanya tradisi selamatan (mengadakan selamatan, kenduri). Ini merupakan ritual keagamaan yang paling umum di kalangan abangan, yang melambangkan persatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang ikut serta dalam selamatan ini. Selamatan dan lambang-lambang yang mengiringnya memberikan gambaran yang jelas tentang tata cara perpaduan antara ritual-ritual yang terdapat dalam agama Hindu-Budhis dengan unsur Islam yang membentuk nilai pokok masyarakat pedesaan. Selamatan diadakan pada hampir setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara selingkarun hidup, seperti kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, hari raya Islam resmi, seperti lebaran (idul al-

---

<sup>1</sup>Misdi, *Tokoh Adat Desa, Wawancara, 22 November 2023*

fitri), muludan (maulid Nabi Muhammad SAW), dan sebagainya. Jika seseorang ingin merayakan atau mengeringatkan peristiwa apapun yang berhubungan dengan upacara perseorangan atau jika ia hendak meminta berkah atau minta terlindungi dari bencana, maka selamatan harus diadakan.

Tujuan utama selamatan adalah mengupayakan keadaan slamet (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau gangguan gaib. Selamatan bukan meminta kekayaan, tetapi tradisi untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang dapat membingungkan atau menyedihkan, yang memiskinkan atau mendatangkan penyakit. Pada hakikatnya adalah untuk menghormati arwah nenek moyang yang telah tiada. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari pada makhluk lain di muka bumi ini. Dan dengan kesempurnaan itulah memiliki akal, pikiran, dan nafsu. Dengan itulah manusia mampu untuk berfikir dan mengembangkantujuan dan maksud yang diinginkan.

Tujuan diadakannya tradisi suroan Desa Bumiharjo Batanghari yaitu:

- a. Untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang Desa Bumiharjo dan dalam rangka perayaan atau tasyakuran datangnya tahun baru, dalam ha ini adalah kalender Jawa.
- b. Untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman Masyarakat Bumiharjo dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.
- c. Untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunia dan rizki bagi masyarakat, mengembangkan persatuan, kesatuan, keharmonisan, kesejahteraan,

keadilan dan kemakmuran bagi semua umat beragama yang melaksanakan tradisi tersebut, tanpa ada pertengkaran, perselisihan, serta saling menghormati.

- d. Masyarakat Desa Bumiharjo meyakini sepanjang bulan Suro untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada.

Masyarakat Desa Bumiharjo sudah akrab pada tradisi suroan ini, mereka menganggap bahwa bulan suro ini adalah bulan penting. Adapun berikut ini beberapa hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh desa dan beberapa warga:

Peneliti: Bagaimana menurut bapak mengenai Tradisi Suroan yang rutin dilakukan setiap tahun di Desa Bumiharjo Batanghari dan apa saja yang biasa dilakukan?

Pak Misdi (tokoh adat): menurut saya tradisi ini baik dan perlu dilestarikan karena memang tradisi ini sebagai penyambung silaturahmi antara sesama warga desa Bumiharjo. Bagi Masyarakat Jawa sendiri, suroan memang memiliki makna tersendiri. Sementara bagi masyarakat muslim, tanggal 1 Muharram yang juga 1 suro tersebut merupakan tahun baru Islam, atau tahun baru Hijriah. Banyak kaum muslim memperingati 1 Muharram dengan melakukan shalat, dzikir, dan amal-amalan baik lainnya, dengan harapan hari-hari berikutnya dilimpahi keberkahan, keselamatan, serta doa-doa baik lainnya.

Di Desa Bumiharjo itu sendiri, ada beberapa macam tradisi atau acara saat menyambut satu suro, sajian bubur merah putih, tahlilan dan doa bersama, kenduri, dan pengajian. Akan tetapi ada juga warga Desa Bumiharjo yang

masih melakukan tradisi yang berbeda dengan cara ritual pemandian keris, topo bisu, mutih, dan lain-lain, tapi itu hanya sebagian kecil saja.<sup>2</sup>

Pak Khambali (pak kaum) :bagi masyarakat Jawa umumnya dan Desa Bumiharjo ini pada khususnya,kegiatan menyambut bulan Suro ini sudah berlangsung cukup lama. Dan kegiatan yang dilakukan di setiap tahunnya. Namun kalau dicermati, tradisi di bulan Suro yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini sebagai upaya untuk menemukan jati diri agar selalu tetap eling lan waspodo. Eling artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana sangkan paraning dumadi (asalmuasalnya), menyadari kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan tugasnya sebagai khalifah manusia di bumi, bagi diri sendiri maupun orang lain. Waspodo, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan awas terhadap segala godaan yang sifatnyamenyesatkan. Karena sebenarnya godaan itu bisa menjauhkan diri dari sang pencipta, sehingga dapat menyulitkan kita dalam mencapai manunggaling kawula gusti (bersatunya makhluk dan sang Khalik).<sup>3</sup>

Di Desa ini sendiri, tradisi menyambut satu suro pada awalnya dulu banyak tradisi yang kental dengan mistis, bagi mereka yang mempunyai pusaka (biasanya keris, tombak ataupun panah akan dimandikan, ada yang memberi saji-sajian, tapa bisu dan lain sebagainya. Namun itu hanya segelintir orang saja yang masih melakukannya. Seiring berkembangnya zaman kami mengikuti tradisi dengan tausiah secukupnya,genduri dan berdoa bersama..

---

<sup>2</sup>Misdi, Tokoh Adat, *Wawancara*, 22 November 2023

<sup>3</sup>Khambali, *Kaum Desa*, *Wawancara*, 23 November 2023

Pak Faimun (warga desa) : menurut saya satu Muharram itu saya sebagai warga Desa Bumiharjo tentu senang-senang saja dalam mengikuti tradisi ini, Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa, bagi Masyarakatnya juga disebut bulan yang sangat sakral karena dianggap bulan yang suci atau bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintropeksi, serta mendekatkan diri pada Sang Khalik cara yang dilakukan biasanya dengan beberapa hal, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Dari beberapa wawancara diatas dapat dilihat bahwa tradisi ini penting dan perludilakukan, karena juga banyak nilai positifnya bagi diri sendiri maupun orang lain. Itulah esensi dari kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat Jawa pada bulan Suro. Tentunya makna itu juga didapatkan ketika bulan Poso (Ramadhan, Tahun hijriah) khususnya yang memeluk agama Islam.

Kedatangan tahun baru biasanya ditandai dengan beberapa kemeriahan, seperti pesta kembang api, keramaian tiupan trompet, maupun berbagai arak-arakan di malam pergantian tahun. Lain halnya dengan peringatan tahun baru Jawa yang jatuh tiap malam 1 Suro (1 Muharram) yang tidak disambut dengan kemeriahan, namun dengan berbagai ritual tradisi sebagai bentuk intropeksi diri Pada satu suro ini banyak tradisi yang dilakukan oleh berbagai Masyarakat salah satunya Desa Bumiharjo Batanghari yang selalu melakukan tradisi satu suro setiap tahun.

---

<sup>4</sup>Faimun, *Warga Desa*, wawancara, 22 November 2023

Berdasarkan hasil wawancara pada Tokoh Adat mengenai waktu pelaksanaan suroan adalah sebagai berikut :

Peneliti :Bagaimana persiapan untuk pelaksanaan kegiatan satu suro di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari?

Tokoh Adat: Untuk melakukan tradisi suronan tidak perlu persiapan panjang,karna memang sudah menjadi kegiatan tahunan.<sup>5</sup>

Adapun dari penjelasan Tokoh Adat maka peneliti dapat menguraikan datanya sebagai berikut: Sebelum pelaksanaan tradisi Suronan, dilaksanakan sedikit pembahasan persiapan dengan perwakilan masyarakat Desa Bumiharjo,yakni cukup dengan kepala RT dan RW dengan pamong dusun. Pertemuan ini diadakan untuk membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi suronan, merumuskan anggaran dana,manu ala acara,makanan. Pertemuan biasanya dilakukan hanya 1 kali.

Pada pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari memiliki beberapa tradisi yang dilaksanakan sejak lama dan berlangsung secara continue atau berkelanjutan. Adapun Uraiannya adalahsebagai berikut:

### **1. Tahlil dan Doa Bersama**

Pada pelaksanaanya suronan diselenggarakan pada malam menyambut 1 Sura. Dimulai pukul 16.00 – 17.30 dimulai dengan acara tahlil, tausiah, membaca puji-pujian dan doa bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Adat dikatakan bahwa :

---

<sup>5</sup>Misdi, *Tokoh Adat, Wawancara, 24 november 2023*

Dalam tradisi Suroan di Desa ini diawali dengan acara selamatan kenduri serta tumpengan diperempatan Desa, dengan membawa berbagai makanan yang telah dibuat oleh ibu-ibu warga Desa Bumiharjo, mereka berkumpul tepatnya pada malam satu suro, yakni ba'da ashar dan diikuti oleh perangkat desa dan warga desa. Semua berkumpul untuk berdo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk tanda syukur.

Setelah warga berkumpul maka diadakannya tahlil dan doa bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Pak Kamal : “Bahwa dalam di dalam acara kenduri/selamatan ini pun diselipkan pembacaan Tahlil dan Doa bersama yang dipimpin oleh Pak Kaum, untuk meminta keselamatan dan keberkahan pada tahun baru nanti.

Adapun doa yang dibacakan oleh Pak Kaum memakai bahasa Jawa.

Adapun artinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Salam sejahtera bagi kalian semua. Agar genap dan sempurna hajat ini hendaknya diberi jalan mudah kepada para hadirin dan saya dalam hal berkeluarga. Marilah kita selalu menyembah kepada Allah yang menciptakan dunia. Marilah saya ajak untuk mengucapkan doa ini:

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah Yang Maha Pengasih, semua rasa syukur hanya saya tujukan kepada Allah yang menciptakan dunia dan isinya. Allah telah memberi kenikmatan dan kesehatan, mohon kami diberi maaf atas dosa dan kekhilafan kami. Ya

Allah hanya kepadaMu lah hamba mohon pertolongan dan perlindungan. Ya Allah Yang Maha Agung, dengan hati yang tulus kami warga Desa Bumiharjo mohon diberi berkah.

Ya Allah Yang Maha Bijaksana, kami warga Bumiharjo saat ini sedang menyelenggarakan tradisi adat, perbuatan ini kami lakukan karena meneruskan pengetahuan peninggalan para leluhur. Perbuatan ini tidak lain karena melestarikan ajaran leluhur serta cikal bakal Desa Bumiharjo. Semoga permohonan kami Allah kabulkan. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga Bumiharjo serta yang bertempat tinggal di Bumiharjo semoga mendapat keridhaan-Mu. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga Bumiharjo serta yang berkumpul di tempat ini mohon diberi keselamatan, dikabulkan yang menjadi keinginan kami. Para pedagang mohon diberi keuntungan yang cukup, para warga yang bekerja di pemerintahan semoga dapat melaksanakan tugasnya dan bekerjasama. Ya Allah Yang Maha Agung, semoga para pegawai pemerintah, para pemimpin, serta para ulama selalu mendapat kekuatan lahir batin,tetap diberi iman dan kebaikan sehingga dapat terlaksana idaman masyarakat yang adil dan makmur. Ya Allah mudahkanlah bagi kami gelombang sakaratul maut dan jauhkan dari siksa api neraka, Alhamdulillah rabbil'lamin.

Doa-doa ini dimaksudkan agar masyarakat Desa Bumiharjo dapat diberi keberkahan,kesejahteraan,kemakmuran dalam kehidupan diawal tahun baru Islam/Muharram, mereka menganggap bahwa jika tidak

memanjatkan doa maka kurang baik untuk mengungkapkan sebuah rasa syukur.

## **2. Tradisi Kenduri/Kenduren**

Pada pukul 16.30 sampai selesai, Setelah acara Tahlil dan doa bersama selesai maka warga melanjutkan dengan acara makan bersama atau kenduri dalam memperingati satu suro. Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan Selamatan atau Kenduren (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara.

Pada umumnya, kenduri dilakukan setelah ba'da Isya, dan disajikan sebuah nasi tumpeng dan besek (tempat yang terbuat dari anyaman bambu bertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara selamatan genduri) untuk tamu undangan. Prosesi saat kenduri, diawali dengan sambutan atau ucapan selamat datang dari tuan rumah yang biasanya diwakili oleh sesepuh kampung atau keluarga tuan rumah yang dituakan.

Kenduri, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, sebuah penghormatan, do'a atau bisa di sebut juga selamatan yang dilakukan dalam hal-hal tertentu, biasanya untuk hajatan tertentu, Dalam hal ini kenduri diadakan bertepatan dengan satu suro dengan tujuan meminta keberkahan, keselamatan pada warga Desa Bumiharjo.

Di Desa Bumiharjo makanan yang dihidangkan saat kenduri, yaitu bubur merah putih, Ingkung ayam, nasi tumpeng, lauk pauk yang lainnya

dan berbagai makanan ringan seperti (berbagai panganan khas desa seperti lemper, jadah, wajik, jenang, untkusan dan teh/kopi panas). Kemudian ada besek (kotak yang terbuat dari bambu yang dianyam) atau sekarang diganti tempat dari plastik, besek tersebut diisi nasi (biasanya nasi uduk/nasi gurih) dengan lauk pauk beragam, seperti mie, jangan lombok (sayur kentang, krecek sapi, dicampur irisan cabe yang dimasak dengan santan kental), tempe goreng, telur rebus, rempeyek ditambah bermacam-macam makanan kecil.

Pada intinya kenduri merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak semua dibuat diteguhkan kembali. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama itu. Dalam kerangka mekanisme sosial itulah, kenduri menampung dan mempresentasikan banyak kepentingan. Dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan. Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan itu. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Dalam kegiatan kenduri akan terlihat jelas kebersamaan dan kerukunan tercipta, suasana penuh kerukunan, sendaugurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari nasi tumpeng yang baru didoakan.

### **3. Tausiyah**

Setelah rangkaian doa bersama atau kenduri, masyarakat Desa Bumiharjo disuguhkan dengan sedikit tausiyah mengenai Bulan Muharram. Tausiyah ini dibuka oleh sesepuh desa untuk para warga yang hadir di

tempat. Menjelang tibanya adzan magrib pak kaum memimpin pembacaan Doa Akhir Tahun diikuti oleh seluruh warga. Kemudian sekali lagi sebagai tanda terima kasih ke hadirat Allah SWT disampaikan Doa awal Tahun. Selepas do'a tersebut seluruh warga saling berbagi makanan yang sudah didoakan bersama tadi. Ada beberapa yang tidak pulang melainkan makan bersama ditempat, ada juga yang membawa makanan pulang kerumah masing- masing. Teriring doa semoga sepanjang tahun 1438 H hidup dan kehidupan mendapat karunia Ridho dari Allah SWT amin.

#### **4. Pembakaran Sajen**

Pembakaran sajen merupakan salah satu rangkaian kegiatan tradisi suroan di desa Bumiharjo. Sajen yang dibakar biasanya terdiri dari berbagai macam bunga, dupa, wangi-wangian. Bahan-bahan tersebut disusun di atas tungku yang terbuat dari tanah liat. Pembakaran sajen biasanya dilakukan pada sore hari menjelang magrib. Setelah rangkaian tahlil dan kenduri telah usai. Sebelum dibakar, sajen terlebih dahulu didoakan oleh seorang tokoh agama atau sesepuh desa. Doa-doa tersebut biasanya berisi permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesuksesan di tahun yang baru.

Setelah didoakan, sajen kemudian dibakar di tempat yang telah ditentukan. Tempat pembakaran sajen biasanya di perempatan desa dan di tempat yang dianggap sakral. Pembakaran sajen tradisi suroan di desa Bumiharjo memiliki makna yang mendalam. Secara umum, pembakaran sajen merupakan bentuk ritual untuk menyambut tahun baru Hijriyah. Selain itu, pembakaran sajen juga merupakan bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesuksesan di tahun yang baru. Pembakaran sajen juga merupakan bentuk komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Melalui pembakaran sajen, masyarakat desa Bumiharjo memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan, keberkahan, dan kesuksesan di tahun yang akan datang.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari, bahwa pelaksanaan tradisi suroan dimulai dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan. Adapun tradisi yang dilaksanakan dapat dilihat ditabel berikut:

No.	Tradisi Suroan
1.	Tahlil dan Doa bersama untuk keselamatan
2.	Kenduri untuk rasa syukur
3.	Tausyiyah
4.	Pembakaran sajen
5.	Makan berkat bersama

Tradisi suroan ditinjau dalam perspektif komunikasi Islam dalam aspek akhlak di antaranya sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat desa Bumiharjo serta tidak ada lapisan sosial. Jika dilihat dari semua pokok pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Suroan tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta relevan terhadap pokok pesan komunikasi Islam.

Implikasi Pesan Komunikasi Islam yang terkandung dalam tradisi suroan di Desa Bumiharjo, Lampung Timur ada tiga meliputi pesan akidah, pesan syariah dan muamalah, serta pesan akhlak yang benar-benar di amalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pesan komunikasi Islam dalam aspek akidah meliputi keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang berwujud rasa syukur warga Desa Bumiharjo, iman kepada Allah tercermin dalam kegiatan tahlil atauzikir bersama yang dalam kehidupan keseharian warga juga mengamalkannya seperti Shalat dan Zikir.

Pesan komunikasi Islam dalam aspek syariah segi ibadah terlihat pada kegiatan pelaksanaan pemotongan ayam untuk tumpengan yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama di Desa Bumiharjo yang juga dapat dipraktikkan masyarakat dalam memotong ayam sesuai syariah dan segi muamalah meliputi kebersamaan dan kerukunan masyarakat Bumiharjo yang tercermin dari kegiatan makan tumpeng bersama serta mempererat tali persaudaraan, dalam hal ini juga dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan setempat. Pesan Komunikasi Islam dalam aspek akhlak di antaranya sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat Bumiharjo serta tidak ada lapisan sosial, ini terlihat dari kehidupan sosial masyarakat yang sangat rukun sampai dengan saat ini. Jika dilihat dari semua pokok pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi suroan ini sangat penting dan berpengaruh baik untuk seluruh lapisan masyarakat Bumiharjo, kabupaten Lampung Timur sesuai dengan Implikasi pesan komunikasi Islam.

Setelah mengetahui proses pelaksanaan tradisi 1 muharram di desa Bumiharjo, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengapa tradisi 1 muharram di desa Bumiharjo tetap berjalan sampai sekarang. Peneliti melakukan wawancara terkait sebagai berikut:

## 1. Dilaksanakan Setiap Tahun

Wawancara kepada bu Sri selaku warga desa Bumiharjo. Ia mengatakan : “Iya

tradisi ini dilaksanakan tiap tahun, yaitu tahun baru Islam yaitu 1 muhharam, tradisi ini dilakukan tiap tahun karena tradis 1 muharrom ini tidak menyimpang dari ajaran agama.<sup>6</sup>

Kemudian wawancara kepada bayan desa yakni bapak Miftahul Imam, beliau mengatakan :

Iya masih dilaksanakan tiap tahun sekali karena sebagai pengingat diri kita untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah, atau muhasabbah diri dari tiap 1 tahun sekali dengan melakukan acara 1 muhharam.<sup>7</sup>

Menurut bapak Eko selaku RT 14, mengatakan bahwa:

“Tradisi suroan selalu diadakan setiap tahun karena merupakan salah satu dakwah yang bisa dilakukan untuk senantiasa mengingat dan mendekati diri kepada sang pencipta dan mempererat ukhuwah islamiah kepada kaum muslimin dan muslimat.<sup>8</sup>

Selain itu, bapak Kamal selaku warga desa Bumiharjo menjelaskan bahwa:

“Didesa Bumiharjo setiap tahunnya mengadakan salah satu tradisi penting yaitu tradisi suro, hal ini bertujuan sebagai ketentraman batin dan keselamatan dengan selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat Islam yang hadir melaksanakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marah bahaya.<sup>9</sup>

Dan diperjelaskan lagi oleh bapak Muji selaku RT 13 desa

---

<sup>6</sup> Sri, Wawancara, 10 November 2023

<sup>7</sup> Miftahul Imam, 11 November 2023

<sup>8</sup> Eko, 13 November 2023

<sup>9</sup> Kamal, 14 November 2023

Bumiharjo, beliau mengatakan:

“Iya masih tetap dilakukan sampai sekarang, satu tahun sekali tradisi ini dilakukan yakni pada tanggal 1 muharram bertepatan dengan tahun baru hijriah atau tahun baru Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara berbanding lurus dengan fakta lapangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi 1 muharram dilaksanakan satu tahun sekali, bertepatan pada tanggal 1 muharram atau disebut tahun baru Islam. Selanjutnya peneliti wawancara kembali mengenai tradisi 1 muharram sudah dilaksanakan secara turun menurun

## 2. Dilaksanakan Secara Turun-temurun

Wawancara kepada bapak Khambali selaku kaum desa Bumiharjo. Ia mengatakan:

“Tradisi ini juga bersifat turun-menurun dari zaman dahulu sampai sekarang masih tetap dilakukan dan tetap dilestarikan karena tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan tradisi ini juga mengingatkan kita untuk mendekat diri kepada Allah, dan bersyukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya.<sup>11</sup>

Kemudian wawancara kepada tokoh adat yakni Bapak Misdi.

Beliau mengatakan:

“Tradisi tersebut bersifat turun-menurun. Kalau tidak dilakukan juga tidak masalah, akan tetapi masyarakat merasa takut apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka dari itu tradisi 1 muharram dilaksanakan tiap tahun, dari tahun ke tahun karena tradisi ini juga tidak ada penyimpangan dari ajaran agama yang kita anut dan tradisi ini juga mengajarkan kepada masyarakat bahwa menjaga kekompakan saling tolong menolong dan gotong royong itu sangat penting dilakukan dan terus tetap dijaga kekompakannya sampai kapanpun.<sup>12</sup> Selanjutnya wawancara kembali kepada bapak kukuh selaku

---

<sup>10</sup> Muji, 15 November 2023

<sup>11</sup> Khambali, 16 November 2023

<sup>12</sup> Misdi, 16 November 2023

warga desa. Ia menuturkan:

“Tradisi 1 muharram ini dilaksanakan secara turun-temurun, karena tradisi ini tidak ada unsur penyimpangan atau keluar dari ajaran agama kita dan acara ini masih tetap dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini juga banyak mengajarkan kepada kita terutama pada masyarakat desa pekalongan bahwa pentingnya untuk bersyukur dan rasa bersyukur kita itu dilakukan dalam acara 1 muharram atau tahun baru hijriah dengan melakukan pembacaan ayat suci al-Quran, surah yasin, tahlil, istikharah, dan dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua.<sup>13</sup>

Bapak Makruf selaku RT 11 juga mengatakan bahwa:

“Tradisi 1 muharram tetap dilakukan atau masih dilakukan sampai sekarang karena dalam acara tradisi ini tidak ada unsur penyimpangan dan dalam tradisi ini pun mengajarkan kepada kita tentang kekompakan dan lainnya.<sup>14</sup>

Selain itu, bapak Heri selaku warga desa mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi 1 muharram ini dilakukan secara turun-temurun yang mana acara ini bagus untuk meningkatkan keimanan dan menjaga silaturahmi antar sesama muslim dan harus tetap dilestarikan sampai sekarang ini dan untuk kedepannya harus lebih kompak lagi.<sup>15</sup>

Dilanjutkan dengan bapak Supingi selaku RT 12 beliau menuturkan bahwa:

“Acara tahun baru Islam atau yang disebut masyarakat 1 muharram ini masih dilakukan dan turun-temurun karena di desa pekalongan tidak ingin menghilangkan kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan setiap tahun yang menyebabkan meningkatkannya ketakwaan kepada Allah SWT sehingga para tokoh masyarakat mengalirkan kebiasaan tersebut kepada generasi-generasi penerus atau muda-mudi sekarang ini.<sup>16</sup>

Diperjelaskan lagi oleh ibu Eni selaku warga di desa Bumiharjo

---

<sup>13</sup> Kukuh, 17 November 2023

<sup>14</sup> Makruf, 17 November 2023

<sup>15</sup> Heri, 18 November 2023

<sup>16</sup> Supingi, 18 November 2023

bahwa:

“Acara tahun baru islam atau 1 muharram ini masi dilakukan sampai sekarang karena memang sejak dulu dilakukan yang mana menurut masyarakat bila tidak dilakukan akan berdampak buruk bagi masyarakat atau akan musibah tapi bila dikaji lebih dalam lagi hal-hal seperti itu tidak akan terjadi bila tidak Allah swt menghendaki tapi disamping itu tradisi ini dilakukan sampai sekarang memang bagus dan tidak ada penyimpangan dari ajaran agama kita.<sup>17</sup>

Hasil wawancara diatas selaras dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya tradisi 1 muharram ini dilakukan secara turun temurun karena tidak ada unsur penyimpangan dari ajaran agama yang kita anut dan tradisi ini juga mengajarkan kepada kita akan indahnya kekompakan dan saling bergotong royong untuk kepentingan bersama.

### 3. Dilaksanakan Sesuai Dengan Prinsip Komunikasi Islam

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Misdi selaku tokoh adat, yang menyatakan sebagai berikut :

“Pada saat proses penyelenggaraan tradisi suronan dengan merumuskan anggaran dan menu makanan untuk acara tersebut didisuksikan dengan kejujuran tanpa melebihi anggaran dananya dengan berpegang teguh pada prinsip al-Qur’an dan hadits berarti dalam menyampaikan pesan harus berprinsip pada kejujuran yang dalam komunikasi Islam akan membawa manfaat dan kebaikan yang besar dalam kehidupan kita”.<sup>18</sup>

Selain itu bapak Supingi selaku RT 12 beliau menuturkan bahwa:

---

<sup>17</sup> Eni, 18 November 2023

<sup>18</sup> Bapak Misdi, 19 November 2023

” Pada saat menyampaikan tausiyahnya, komunikasikan menjelaskan secara rinci tentang tradisi suroan dan makna dalam pelaksanaannya secara rinci dan tegas, selain itu tausiyah yang disampaikan menarik perhatian masyarakat sehingga akan selalu membekas dan masyarakat desa Bumiharjo setiap tahunnya akan selalu melaksanakan tradisi suroan sebagai wujud syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT.”<sup>19</sup>

Menurut Bapak Bayan selaku miftahul imam:

“Selama pelaksanaan tradisi suroan didesa Bumiharjo yang dimulai dari kegiatan persiapan, pelaksanaan dan penutup tentunya diadakan musyawarah bersama untuk kesuksesan pelaksanaan tradisi suroan tersebut, yang mana dalam 3 rangkaian kegiatan tersebut dikomandoi dan dinarasikan dengan bahasa yang mudah dipahami dengan oleh masyarakat”<sup>20</sup>

Bapak Heri selaku warga desa menambahkan:

“Selama pelaksanaan tradisi suroan berupa kegiatan tahlil, doa bersama serta tausiyah yang disampaikan menggunakan bahasa yang lembut dan sopan sehingga memudahkan dan membuat tenang bagi setiap orang yang mendengarkan dan menjadi khusyuk”.<sup>21</sup>

Hal ini dipertegas oleh Ibu Sri selaku warga desa :

“Dalam melaksanakan tradisi suroan berupa tausiyah, da’I atau seseorang yang bertugas menyampaikan tausiyah mencontoh dan mempraktikkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang mana pada saat

---

<sup>19</sup> Bapak Supingi, 19 November 2023

<sup>20</sup> Bapak Bayan, 19 November 2023

<sup>21</sup> Bapak Heri, 20 November 2023

menyampaikan dakwah harus dengan hati, membuat damai tanpa adanya paksaan apapun”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, serta dibuktikan dengan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi 1 muharram ini masih dilaksanakan sampai sekarang karena tradisi ini adalah budaya yang memang bagus untuk dilakukan karena dalam acara ini tidak ada unsur-unsur penyimpangan dari norma-norma yang ada atau ajaran agama yang dianut sehingga tradisi ini bisa terus eksis sampai sekarang dan dilakukan terus menerus disetiap 1 muharramnya.

#### **D. Analisis Adat Istiadat Pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam Perspektif Komunikasi Islam**

Komunikasi adalah penyampaian pesan berupa ide, pemikiran, atau informasi kepada orang lain. Sedangkan komunikasi Islam adalah peristiwa komunikasi dimana komunikator (da'i, ustadz, mubaligh, kiai, dan lain sebagainya) menyampaikan pesan (maudu) verbal maupun nonverbal seputar ajaran Islam melalui metode dan strategi tertentu kepada komunikan (baik itu individu, jemaah, kelompok, umat, maupun masyarakat luas) <sup>23</sup> Kemudian komunikan (mad'u) mengolah, mempersepsi, dan merespon pesan tersebut. Komunikasi Islam juga dapat didefinisikan sebagai upaya komunikator dalam rangka memengaruhi

---

<sup>22</sup> Ibu Sri, 21 November 2023

<sup>23</sup> Muslimin, 2022. “Komunikasi Islam, Definisi Komunikasi Islam, (Jakarta: AMZAH), 2.

individu, jamaah, kelompok, dan masyarakat agar tumbuh kesadaran dalam diri mereka dan meyakini kebenaran ajaran Islam.

Penyelenggaraan tradisi suroan dalam masyarakat didesa Bumiharjo telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Tradisi suroan dilakukan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena masyarakat tidak menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (musibah) seperti wabah atau penyakit. Intinya upacara diadakan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

Bentuk-bentuk komunikasi Islam terhadap tradisi suroan dapat dilihat pada saat prosesi berlangsung, nuansa Islam begitu jelas dengan adanya dilaksanakan tahlilan/doa bersama, kenduri/kenduren dan tausiah yang tentunya sebelum kegiatan tersebut berlangsung dilakukan proses musyawarah keluarga sampai pada musyawarah masyarakat setempat untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan tradisi suroan didesa Bumiharjo menerapkan prinsip *qawlan sadida, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan ma'rufan serta qawlan layyinan*.

Poin pertama dalam prinsip komunikasi Islam adalah *qawlan sadida* yang berarti perkataan yang benar. Kriteria perkataan yang benar dalam *qawlan sadidan* menurut Jalaluddin Rahmat adalah: 1) Perkataan yang jujur, maksudnya adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan dan tidak disampaikan dengan berbelit-belit. Gorys Keraf menyatakan bahwa dalam berbahasa, jujur artinya mengikuti aturan dan

kaidah yang baik serta benar; 2) Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu, maksudnya kata-kata yang digunakan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan penafsiran ganda; 3) sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Quran dan hadis. Penerapan prinsip *qawlan sadida* dalam tradisi suroan didesa Bumiharjo sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak Misdi selaku tokoh adat :“Proses yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi suroan dengan merumuskan anggaran dan menu makanan untuk acara tersebut didisusikan dengan kejujuran tanpa melebihi anggaran dananya dengan berpegang teguh pada prinsip al-Qur’an dan hadits berarti dalam menyampaikan pesan harus berprinsip pada kejujuran.

Dalam halnya prinsip kejujuran merupakan suatu ucapan seseorang yang sesuai dengan kenyataan yang ada, di dalamnya tidak ada unsur kebohongan dan prinsip kejujuran dalam komunikasi Islam akan membawa manfaat dan kebaikan yang besar dalam kehidupan kita”. Pada kalimat tersebut penulis menjelaskan tentang pentingnya mendiskusikan tentang anggaran dana secara rinci agar tidak terjadi tindakan penyelewengan dana dan disampaikan dengan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak ambigu. Kalimat tersebut juga telah memenuhi aspek kejujuran dalam berbahasa, yaitu sudah mengikuti aturan berbahasa yang baik dan benar seperti: penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat, kalimat yang padu, dan penulisan kata depan yang sudah tepat.

Selanjutnya adalah poin *qawlan balighan* yang menurut Jalaluddin

Rahmat memiliki dua indikator, yaitu: 1) Perkataan yang membekas dalam hati dan otak; 2) Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan karakter atau sifat komunikan. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak bisa dicapai jika komunikator, dalam hal ini penulis dapat menyentuh tiga aspek yang ada pada komunikan, yaitu aspek etos, patos, dan logos. Aspek etos dapat dicapai jika komunikator atau penyampai pesan dapat dipercaya oleh komunikan (penerima pesan). Kepercayaan tersebut bisa didapat dari gambaran akhlak dan kepribadian komunikator, jika penulis sebagai komunikator tidak terlalu dikenal oleh masyarakat, kepercayaan akan menurun karena masyarakat tidak dapat mendapat gambaran akhlak dan kepribadiannya.

Sedangkan aspek logos dapat dicapai dengan memperkuat argumen dengan fakta-fakta ilmiah sehingga apa yang disampaikan bisa diterima akal sehat dan aspek patos dapat dicapai dengan menggetarkan emosi komunikan. Prinsip *qawlan balighan* dalam pelaksanaan tradisi suroan sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh bapak Supingi selaku RT 12: “Pada saat menyampaikan tausiyahnya, komunikan menjelaskan secara rinci tentang tradisi suroan dan makna dalam pelaksanaannya secara rinci dan tegas, selain itu tausiyah yang disampaikan menarik perhatian masyarakat sehingga akan selalu membekas dan masyarakat desa Bumiharjo setiap tahunnya akan selalu melaksanakan tradisi suroan sebagai wujud syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT.”

Poin yang ketiga adalah *qawlan maysuran* yang ditandai dengan

penggunaan bahasa yang ringan serta mudah dipahami. Prinsip *qawlan maysuran* dapat ditemukan secara jelas pada wawancara yang disampaikan oleh bapak bayan selaku miftahul imam sebagai berikut: “Selama pelaksanaan tradisi suroan didesa Bumiharjo yang dimulai dari kegiatan persiapan, pelaksanaan dan penutup tentunya diadakan musyawarah bersama untuk kesuksesan pelaksanaan tradisi suroan tersebut, yang mana dalam 3 rangkaian kegiatan tersebut dikomandoi dan dinarasikan dengan bahasa yang mudah dipahami dengan oleh masyarakat.”

Selanjutnya adalah prinsip *qawlan layyinan* yang berarti perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Menurut Gorys Keraf, dalam berbahasa aspek kesopanan dapat dilihat dari unsur kejelasan kalimatnya, selain itu kesopanan dalam berbahasa juga dapat diterapkan dengan menggunakan kalimat yang singkat. Penerapan prinsip *qawlan layyinan* dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Bapak Heri selaku warga desa berikut: “Selama pelaksanaan tradisi suroan berupa kegiatan tahlil, doa bersama serta tausiyah yang disampaikan menggunakan bahasa yang lembut dan sopan sehingga memudahkan dan membuat tenang bagi setiap orang yang mendengarkan dan menjadi khusyuk.”

Prinsip *qawlan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Ciri-ciri perkataan yang baik adalah perkataan yang dapat menimbulkan perasaan damai serta tenteram. Selain itu, perkataan yang baik adalah perkataan yang memberi pengetahuan, pencerahan, dan dapat digunakan sebagai pemecah kesulitan. Pada hasil wawancara oleh bu Sri selaku warga desa

sebagai berikut: “Dalam melaksanakan tradisi suroan berupa tausiyah, da’I atau seseorang yang bertugas menyampaikan tausiyah mencontoh dan mempraktikkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang mana pada saat menyampaikan dakwah harus dengan hati, membuat damai tanpa adanya paksaan apapun.

Selain dari prinsip komunikasi,peneliti juga menemukan adanya bentuk dari komunikasi vertikal yang ada pada proses pembakaran sesaji dalam tradisi suroan. Pembakaran sesaji merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam tradisi Suronan di Desa Bumiharjo, Batanghari, Lampung Timur. Sesaji yang dibakar biasanya berbagai macam bunga, dupa, wangi-wangian. Sesaji ini dibakar di atas tungku yang terbuat dari tanah liat.

Pembakaran sesaji dilakukan pada sore hari menjelang magrib. Biasanya setelah selesainya kenduri atau selamatan. Sesaji dibakar sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan. Selain itu, pembakaran sesaji juga bertujuan untuk memohon keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat. Seperti yang di sampaikan oleh bapak misdi selaku tokoh adat “kalau bakar sesajen kan tujuannya bukan lain itu hanya untuk rasa syukur kami sekalian pada tuhan,karna selama ini sudah diberkahi kemakmuran yang sedemikian”.<sup>37</sup>

Pelaksanaan pembakaran sesaji dalam tradisi Suronan di Desa Bumiharjo biasanya adalah seorang tokoh adat atau sesepuh desa. Sesepeuh desa adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, terutama dalam bidang agama dan adat istiadat.

Pelaksanaan pembakaran sesaji oleh sesepuh desa merupakan bentuk komunikasi vertikal. Komunikasi vertikal adalah komunikasi yang terjadi

---

<sup>37</sup> Wawancara bapak misdi(*tokoh adat*)

antara dua pihak yang memiliki kedudukan yang berbeda, yaitu antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembakaran sesaji, sesepuh desa bertindak sebagai juru bicara masyarakat. Ia menyampaikan pesan rasa syukur dan permohonan keselamatan dan kemakmuran masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui simbol sesaji yang dibakar. Pembakaran sesaji dilakukan dengan proses penuh hikmah. Sebelum sesaji dibakar, sesepuh desa terlebih dahulu membacakan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa-doa ini berisi permohonan keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat.

Setelah itu, sesaji diletakkan di atas tungku dan dibakar. Proses pembakaran sesaji ini merupakan simbol dari penyerahan diri masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat mengakui bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan haruslah tunduk dan patuh kepada-Nya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembakaran sesaji dalam tradisi Suronan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur merupakan bentuk komunikasi vertikal yang efektif. Komunikasi ini dapat menyampaikan pesan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari kaum, tokoh adat, bayan, RT dan masyarakat setempat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi 1 muharram di desa Bumiharjo peneliti menemukan bahwa tradisi 1 muharram di desa ini adalah tradisi yang berasal dari turun temurun dari nenek moyang dahulu sampai sekarang adapun proses pelaksanaan tradisi 1 muharram desa pekalongan yaitu sebagai berikut :

a. Kegiatan Persiapan

Disiarkan dimasjid bahwa akan diadakannya acara 1 muharram di masjid desa selanjutnya diadakannya rapat terlebih dahulu sebelum melaksanakannya acara seluruh perangkat agama, perangkat desa, risma,

dan karang taruna untuk ikut serta dalam bermusyawarah tentang akan diadakannya acara 1 muharram di desa. Pada malam acara inti seluruh masyarakat tanpa terkecuali ikut dalam acara tradisi 1 muharram ini acara ini pun meliputi dari beberapa rangkaian kegiatan persiapan seperti ibu-ibu melakukan masak-masak bersama untuk acara tersebut.

b. Kegiatan Pelaksanaan

Seluruh rangkaian lapisan masyarakat hadir dan para undangan seperti perangkat desa, risma, karang taruna ikut serta dalam mensukseskan acara 1 muharran dimasjid dan langsung melakukan acara 1 muharram yang dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil serta kenduri dan amalan-amalan lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan yang terakhir yaitu penutup yaitu seluruh masyarakat makan bersama-sama diperempatan secara liwetan tanpa terkecuali dengan rasa kekeluargaan desa Bumiharjo.

Hasil dari wawancara sebanding lurus dengan teori yang didapatkan, tradisi Ritual dan tradisi muharraman (dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah, Islam), atau ritual dan tradisi suroan atau suran (karena dilaksanakan terkait dengan bulan Suri dalam sistem kalender Islam Jawa), merupakan bentuk asimilasi budaya Jawa dengan budaya Islam<sup>24</sup>

Adapun proses pelaksanaan tradisi Suroan ini dilakukan melalui beberapa tahapan atau tata cara yaitu tahap persiapan, penerapan serta penutup. Kegiatan persiapan yang dilakukan warga dimulai adanya

---

<sup>24</sup> Anisah, Siti. 2021. *Makna Teologi Tradisi Munggah Kap* (Studi kasus di Dusun Tanjung kamal). Diss. IAIN KUDUS,

penentuan waktu dan tempat pelaksanaan acara Suroan, kemudian musyawarah antar warga dalam pembentukan kepanitian, masalah dana yang diperlukan serta peralatan yang diperlukan dalam Suroan.“Dananya untuk kegiatan Suroan buat tahun kemarin iuran dari kas perangkat desa, tetapi yang tahun lebih dahulu dari masyarakat ditambah, tapi kemungkinan besar untuk tahun selanjutnya akan diadakan iuran dari desa.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan 1 muharram di desa Bumiharjo ini terdiri dari beberapa rangkaian acara demi acara yang pertama yaitu kegiatan persiapan seperti rapat terlebih dahulu antara warga, perangkat desa, tokoh agama, risma ,karang taruna desa Bumiharjo kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan yang mana acara ini mulai dari pembukaan, pembacaan tahlil, peramalan lainnya sesuai dengan syariat agama islam. Dan yang terakhir adalah kegiatan penutup dimana kegiatan ini adalah makan bersama seluruh masyarakat desa secara liwetan.

---

<sup>25</sup>Safera, Damar, and Muhammad Chairul Huda. 2020. "*Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang).*" *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3.1 66-79.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan teori prinsip komunikasi Islam, terdapat penerapan prinsip komunikasi islam dalam proses pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari yakni,pada penerapan prinsip komunikasi Qaulan sadida, Tradisi Suroan merupakan sarana untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat. Masyarakat perlu memahami bahwa tradisi Suroan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat tali silaturahmi, dan membangun kebersamaan umat Islam.

Pada penerapan Qaulan layyina, Tradisi Suroan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dengan lemah lembut dan santun. Masyarakat perlu melaksanakan tradisi Suroan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati, sehingga dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada penerapan Qaulan ma'rufan: Tradisi Suroan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang baik dan bermanfaat. Masyarakat perlu memahami makna dan tujuan tradisi Suroan, sehingga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas komunikasi Islam di masyarakat.

Selanjutnya, pada penerapan prinsip komunikasi Qaulan balighan, Tradisi Suroan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang jelas dan tegas. Masyarakat perlu berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi Suroan, sehingga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas komunikasi Islam di masyarakat. Pada penerapan Qaulan maysuran, Tradisi Suroan merupakan

sarana untuk menyampaikan pesan yang bijaksana. Masyarakat perlu menjaga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Suroan, agar tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan demikian, tradisi Suroan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas komunikasi Islam di masyarakat, jika dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, ketulusan hati, dan pemahaman yang benar tentang makna dan tujuan tradisi Suroan.

## **B. Saran**

Saya selaku peneliti memiliki beberapa saran yang bersifat konstruktif dan positif untuk kemajuan Desa Bumiharjo Batanghari. Adapun saran-saran tersebut adalah

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, penulis menyarankan hendaknya bersifat arif dan bijaksana, karena Islam mengajarkan suatu kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh pemeluknya dan islam sendiri adalah agama yang universal serta bersifat komprehensif, sehingga tidak menentang adanya pluralitas terhadap pemeluknya.
2. Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo hanya merupakan salah satu fenomena keagamaan dan kepercayaan di dalam masyarakat. Masih ada beberapa upacara tradisi lain yang mungkin bisa diteliti dan dikembangkan, antara lain, Haul, Isra Mi'raj, dan masih banyak lainnya.

3. Pemerintah ( baik pusat maupun daerah), serta Masyarakat hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan upacara tradisi suroan, karena tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini juga merupakan asset budaya daerah dan sebagai identitas Masyarakat Bumiharjo, sehingga diperlukan kepaduan dan kebersamaan yang baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Djamalul,(2016). *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*,Jakarta: Gema Insani Press.
- Adawiyah, R. A. (2020). Peran Tradisi Suroan Dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat di des Tamansari Kecamatan Wuluhan jember (Doctoral dissertation, IAIN Jember).
- Ahmad Khalil,(2016).*Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press
- Andung, P. A. (2017). Komunikasi ritual natonni masyarakat adat Boti dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36-44.
- Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Presindo,1998.
- Armawati Arbi,(2015). *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Press.
- Chairul Anwar, (2014).*Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Suks Press.
- Chairul Anwar, (2017). *Teori-Teori Pendidikam klasik hingga Kontemporer*, cet. 1,Yogyakarta: IRCiSoDI.
- Dasuki H.A Hafidz, dkk.(2016). *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Bar Van Hoeve.
- Djihan Nisa Arini Hidayah, (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*, *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang*, Juli.
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 16(01), 9-14.
- Hasan Hanafi, (2018) *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, Yogyakarta: LKIS.
- Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd., (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Isdiana, (2018). “*Tradisi Upacara Satu Suro Adat Kejawen dalam perspektif islam*,”Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam,Fakultas Ushuluddin,Universitas Islam Negeri Bandar Lampung

- J.B Wahyudi,(2015). *Komunikasi Jurnalistik*,Bandung: Bumi Aksara.
- Julaeha, N., Saripudin, D., Supriatna, N., &Yulifar, L. (2019). Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Patanjala*, 11(3), 291749.
- Krismoniansyah, R., Warsah, I., &Abdu, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, 1-14.
- Kurniawan, S. (2019). Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 138-150.
- Lexy J. Moleong, (2015).*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lily Turangan,dkk, (2016). *Seni Budaya dan Warisan Indonesia Jilid 6 "Agama dan Kepercayaan"*Jakarta,Pt Aku bisa.
- Miftahul, *wawancara dengan penulis*, 19 September 2023
- Muhammad Imam Ma'ruf, (2014).*"Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam"* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Muhammad Solikhin, *Op.Cit.*
- On-Line Tersedia di:<http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi.2013.htm>, 25 Mei 2017.
- Onong Uchana Effendy, (2016). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*,Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Patokusumo Karkono Kamajaya, (2015). *Kebudayaan Jawa, Perpaduannyadengan islam*, Yogyakarta; Aditya Media.
- Rayu Mega Permatasari,( 2017). *"Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan Suro Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejaen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar"*, Skripsi Jurusan komunikasi Islam,Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
- Sugiyono,(2019).*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 12,Bandung: Alfabeta

Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*.

Yusanti Andesta,( 2019). “*Makna Filosofis Tradisi Suroan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*”,Skripsi Program Study Aqidah dan Filsafat Islam,Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### ROUNDOWN Pengerjaan Skripsi

No	Keterangan	2023					
		7	8	9	10	11	12
1	Pengajuan Judul	■					
2	Pra-Survey	■					
3	Penyusunan Proposal		■	■			
4	Seminar Proposal				■		
5	Pengurusan Izin dan Mengirim Proposal				■		
6	Izin Dinas ( Surat Menyurat)				■		
7	Kroscek Kevalidan Data				■		
8	Penulisan Laporan					■	
9	Sidang Munaqosah					■	
10	Penggandaan Laporan						■



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 0985/In.28.4/D.1/PP.00.9/10/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

02 Oktober 2023

Yth.

**Wawan Trans Pujiyanto, M. Kom. I**

di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Tradisi Suroan di Desa Bumi Harjo Batanghari Lampung Timur dalam Perspektif Islam

Dengan ketentuan :

**1 Pembimbing**

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

**Mahasiswa**

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
  - b Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
  - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
- a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
  - b Isi ± 3/6 bagian.
  - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Wakil Dekan I  
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal

## **OUTLINE**

### **ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NOTA DINAS**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HALAMAN ABSTRAK**

**HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN**

**HALAMAN MOTTO**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR GAMBAR**

**DAFTAR LAMPIRAN**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Batasan Masalah
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
  - 1. Tujuan Penelitian
  - 2. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Adat Istiadat dan Tradisi Suroan
  - 1. Pengertian Adat Istiadat

2. Pengertian Tradisi
  3. Sejarah Tradisi Suroan
- B. Komunikasi Islam
  - C. Prinsip Komunikasi Islam
  - D. Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Bulan Suro

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
  1. Jenis Penelitian
  2. Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
  1. Sumber Data Primer
  2. Sumber Data Skunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
  1. Wawancara
  2. Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Analisis Data

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Sejarah Terbentuknya Desa Bumiharjo
  1. Gambaran Umum Desa Bumiharjo
  2. Visi dan Misi Desa Bumiharjo
  3. Struktur Desa Bumiharjo
  4. Data Penduduk Desa Bumiharjo
- B. Pelaksanaan Tradisi Suroan Dalam Perspektif Komunikasi Islam di Desa Bumiharjo
- C. Analisis Pelaksanaan Tradisi Suroan Dalam Perspektif Komunikasi Islam di Desa Bumiharjo

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Batanghari, 02 November 2023

Pembimbing

Penulis,



**Wawan Trans Pujiyanto, M.Kom.I**  
**NIDN.2003108701**



**Anisa Arifatul Amaliah**  
**NPM.2004010004**

## ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

### ADAT ISTIADAT TRADISI SUROAN DI DESA BUMIHARJO BATANGHARI LAMPUNG TIMUR DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara bebas terstruktur
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi lapangan

##### B. IDENTITAS

1. Informan :
2. Alamat :
3. Waktu Pelaksanaan :

##### C. WAWANCARA

1. Tokoh Adat
  - a. Apakah dalam masyarakat Bumiharjo Batanghari masih melaksanakan tradisi suroan?
  - b. Bagaimana serangkaian tradisi suroan yang dilaksanakan di desa Bumiharjo?
  - c. Sejak kapan masyarakat desa Bumiharjo Batanghari melaksanakan tradisi suroan?
  - d. Kapan dan dimana biasanya tradisi suroan ini dilakukan?
1. Masyarakat Bumiharjo
  - a. Apakah masyarakat didesa Bumiharjo Batanghari di dominasi oleh suku kejawen?
  - b. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai tradisi kejawen suroan?
  - c. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi suroan yang ada di desa Bumiharjo Batanghari?
  - d. Menurut bapak/ibu adakah makna dari tradisi suroan yang kerap dilaksanakan?

- e. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam acara perayaan Muharram (suro) didesa Bumiharjo)?
- f. Apakah bapak/ibu tahu siapa yang berperan atau mengajari kebiasaan perayaan suro ini kepada masyarakat?
- g. Sebenarnya apakah tujuan dari dilaksanakan nya tradisi suroan ini?

#### D. PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1. Sejarah desa Bumiharjo Batanghari
- 2. Visi dan misi desa Bumiharjo Batanghari
- 3. Struktur desa Bumiharjo Batanghari
- 4. Data penduduk desa Bumiharjo Batanghari

Batanghari , 02 November 2023

Pembimbing

Penulis,



**Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I**  
NIDN.2003108701



**Anisa Arifatul Amaliah**  
NPM.2004010004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.fuad.metrouniv.ac.id; *e-mail*: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0998/In.28/D.1/TL.00/10/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,  
KEPALA DESA BUMIHARJO  
BATANGHARI  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0997/In.28/D.1/TL.01/10/2023, tanggal 03 Oktober 2023 atas nama saudara:

Nama : **ANISA ARIFATUL AMALIAH**  
NPM : 2004010004  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA BUMIHARJO BATANGHARI bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA BUMIHARJO BATANGHARI, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur dalam Perspektif Komunikasi Islam".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 Oktober 2023 Wakil  
Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



**Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA**  
NIP 19730321 200312 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR  
KECAMATAN BATANGHARI  
DESA BUMIHARJO**

*Jl. Harjo Sudarmo No. 39 Dusun Bumi ArumRt,10,Rw,04.Bumihajo Kec. Batanghari Kab.Lam Tim,Kode Pos,34381*

Nomor : 141.1/436/2012/IX/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Penerimaan Izin Penelitian**

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam  
di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan Permohonan Izin Penelitian Untuk Sekripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro No:B-961/In.28/J/TL.01/09/2023 maka kami memberikan izin :

No	Nama	NPM	JURUSAN	JENIS KELAMIN
1	Anisa Arifatul Amaliah	2004010004	Komunikasi Dan Penyiaran Islam	Perempuan

Untuk melakukan Penelitian Lapangan Guna Keperluan Tugas Akhir/Sekripsi di Desa kami yaitu di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, semoga bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bumiharjo, 29 September 2023  
Kepala Desa Bumiharjo



**MAHFUD SIDIQ.S.Pd**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-0997/In.28/D.1/TL.01/10/2023

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **ANISA ARIFATUL AMALIAH**  
NPM : 2004010004  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA BUMIHARJO BATANGHARI LAMPUNG TIMUR, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur dalam Perspektif Komunikasi Islam".
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampaidengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di Pada : Metro  
Tanggal : 03 Oktober 2023

Mengetahui,  
Pejabat Setempat

Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



**Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA**  
NIP 19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Jalan Ki. Hejer Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadainmetro@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 0062/In.28.4/J.1/PP.00.9/01/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I  
NIP : 197702182000032001  
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Adat Istiadat Tradisi Suroan Di Desa Bumiharjo Batanghari  
Lampung Timur Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **16 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 17 Januari 2024  
Ketua Program Studi KPI



**Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I**  
NIP. 197702182000032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

**NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-96/In.28/S/U.1/OT.01/02/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : ANISA ARIFATUL AMALIAH  
NPM : 2004010004  
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / KPI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2004010004

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 19 Februari 2024  
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me. /  
NIP.19750505 200112 1 002

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini selaku Ketua Rayon KPI menerangkan bahwa:

Nama : Anisa Arifatul Amaliah

NPM : 2004010004

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan kegiatan tausiah pada agenda follow up sekaligus diskusi senja tepatnya di Sekretariat PMII Rayon KPI, 38 Banjarrejo Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur.

Demikian keterangan ini kami sampaikan, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Batanghari, 8 September 2023

Mengetahui

Ketua Rayon

  
M. Fais Alqornik



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,  
E-mail: [iainmetro@metrouniv.ac.id](mailto:iainmetro@metrouniv.ac.id) Website : [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id)

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI  
Semester/TA : 7 /2023

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	11 - 12 - 2023	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Forenote Dokumentasi Desa di lengkapi</li><li>2. Bus y tidak boleh mengubrika teor- cy kudu di bangun.</li><li>3. 'Analisis' belum muncul pada poin D -</li><li>4. Belum muncul perspektif komunitas atau nilai pembaharuan yang tidak hanya wayan perspektif komunitas. s</li></ol>	

Dosen Pembimbing,

**Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I**  
NIDN : 2003108701

Mahasiswa ybs,

**Anisa Arifatul Amaliah**  
NPM.2004010004



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,  
E-mail: [iainmetro@metrouniv.ac.id](mailto:iainmetro@metrouniv.ac.id) Website : [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id)

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI  
Semester/TA : 7 /2023

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
		<p>— Sistematis penulisan Bab y sebelum &amp; sesudah Materi Review</p> <p>— Sertakan Bab I, II dan III Saat bimbingan :</p> <p>— Bab IV : Materi pendahuluan &amp; penutup A. Sajarah . . . . B. Pelaksanaan C. Analisis pelaksanaan . . . .</p>	

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa ybs,

Wawan Trans Pujiyanto, M.Kom.I  
NIDN : 2003108701

  
Anisa Arifatul Amaliah  
NPM.2004010004



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,  
E-mail: [iainmetro@metrouniv.ac.id](mailto:iainmetro@metrouniv.ac.id) Website : [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id)

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI  
Semester/TA : 7 /2023

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	15/12 <sup>23</sup>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kalimat yg menggunakan Bahasa asing agar di cetak m</li><li>- Kesempulan dalam magnum per taya penulisan</li></ul>	

Dosen Pembimbing,

Wawan Frans Pujianto, M.Kom.I  
NIDN : 2003108701

Mahasiswa Ybs,

Anisa Arifatul Amaliah  
NPM.2004010004



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,  
E-mail: [jainmetro@metrouniv.ac.id](mailto:jainmetro@metrouniv.ac.id) Website : [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id)

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anisa Arifatul Amaliah  
NPM : 2004010004

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI  
Semester/TA : 7 /2023

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	21/12 23	- Ace Bas IV dan V - Grup di unnesy - Cek fontsize kalem ty m -	

Dosen Pembimbing,

Wawan Trans Pujiyanto, M.Kom.I

NIDN : 2003108701

Mahasiswa ybs,

Anisa Arifatul Amaliah

NPM.2004010004

## **RIWAYAT HIDUP**



Anisa Arifatul Amaliah dilahirkan di Bumiharjo Batanghari pada tanggal 11 Desember 2001, anak pertama dari pasangan Bapak Ahmad Faimun dan Ibu Ari Indrawati.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SD Negeri 6 Metro Timur dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Maarif Roudlotut Tholibin Metro Utara dan lulus pada tahun 2017, Sedangkan Pendidikan Menengah Atas pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dan lulus pada tahun 2020., kemudian melanjutkan Pendidikan di IAIN Metro Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dimulai pada TA 2020/2021 hingga saat ini.